

Perbedaan Pengaruh Non Performing Financing/Loan (NPF/NPL), Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio (FDR/LDR) Terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(Studi Komparatif Bank Syariah dan Bank Konvensional)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

KHAIRUNNISA NUR

90500116071

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Nur

NIM : 90500116071

Tempat/Tgl.Lahir : Bantaeng/ 30 maret 1998

Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah


Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jl. Poros Malino

Judul : Perbedaan *Non Performing Financing/Loan* (NPF/NPL), *Fee Based Income*, *Financing/Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR) Terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif Bank Syariah dan Bank Konvensional)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Penulis


Khairunnisa Nur
90500116071



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Lampe Remangpelong – Gowa. ■ 424835, Fax 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Perbedaan Pengaruh Non Performing Financing (NPF/NPL), Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio (FDR/LDR) terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif Bank Syariah dan Bank Konvensional) Periode 2014-2018" yang disusun oleh **KHAIRUNNISA NUR, NIM. 90500116071**, Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 25 Agustus 2020 bertepatan dengan 6 Muharram 1442 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samarinda-Gowa, 25 Agustus 2020
6 Muharram 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Muh. Walyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Penguji I : Jamrudin M. SE., M.Si.
Penguji II : Ismarwati, SE., M.Si.
Pembimbing I : Dr. Anwarudin K. M. Bi.
Pembimbing II : Dr. Marfandi Awaluddin, SE., M.Si.

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIM. 90500116071 993034 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'Aalamiin, puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, rahmat dan inayahnya serta ilmu pengetahuan yang Engkau limpahkan. Atas perkenaan-Mu jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam “*Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad Wa’ala Aali Sayyidina Muhammad*” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan dan merupakan panutan bagi seluruh umat muslim, sumber inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Skripsi dengan judul **“Perbedaan Pengaruh Non Performing Financing (NPF)/ Non Performing Loan (NPL), Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio (FDR)/ Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif Bank Syariah dan Bank Konvensional)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rintangan, hambatan dan cobaan yang menyertainya. Hanya dengan ketekunan, semangat dan kerja keraslah yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut, juga karena adanya berbagai bantuan baik moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankanlah

penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada kedua orangtuaku tercinta ayahanda Drs Muhammad Nurung dan ibunda Samsiah, S.E yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan adikku Aliyul Amri Nur. Kedua orang tua yang menjadi kekuatan besar dalam diri penulis sehingga mampu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ibu Ismawati, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Sumarlin, S.E., M.Ak., selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Dr. Amiruddin K., M.Ei., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa bersabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Murtiadi Awaluddin, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis. Dengan sabar mendengarkan keluhan penulis

mengenai kendala-kendala yang didapatkan selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Jamaluddin M, SE., M.Si., selaku penguji I atas segala saran dan kritik yang membangun untuk peneliti.
8. Ibu Ismawati, S.E., M.Si., selaku penguji II atas segala saran dan koreksi yang sangat bermanfaat bagi peneliti,
9. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bekal dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Seluruh staf jurusan perbankan syariah, staf akademik dan tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
11. Kepada sahabatku Sri Sukmawati Ilyas, A.Nadila Alfiani Safitri, Silvy Sutri Insani, Dela Putri Ratrisa, Siti Sarah Desembriany yang terus memberikan semangat dan selalu membantu saya
12. GPPM *squad*, sahabat sekaligus temna hidup di samata. Terima kasih atas . waktunya selama empat tahun. Yang selalu memberi semangat, berbagi cerita, dukungan dan doa selama ini jangan pernah pertahankan ego.
13. Teman seperjuangan pengurusan skripsi, Annisa Fitri, ismi Mutmainna, Firdayana Akhsan, Juliana Idrsi, Arfiani
14. Seluruh teman-teman jurusan Perbankan Syaria, khususnya Perbankan Syariah B angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini dan atas kebersamaannya

selama kuliah serta seluruh Masyarakat Perbankan Syariah angkatan 2016 serta adek-adek junior angkatan 2017,2018,dan 2019.

15. Teman-teman KKN Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar terkhusus Husnul, Isna, Aisyah, Femi, Leni, Andis, Kurni, Saddang, dan Resky yang telah memberikan cerita dalam perjalanan saya.



16. Dan semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya selama ini. Semoga kita semua senantiasa berada dalam limpahan rahmat-Nya.

Tiada upaya dan balasan yang dapat penyusun berikan atas segala bentuk bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, kecuali curahan doa memohon kepada Allah SWT agar menjadikan sleuruh aktivitas Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari bernilai amal ibadah di sisi-Nya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran, serta khususnya bagi diri penyusun. Aamiin

Gowa,

Penyusun,

Khairunnisa Nur

Nim; 90500116071

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Pengembangan Hipotesis	15
D. Definisi Operasional.....	18
E. Penelitian Terdahulu	21
F. Tujuan Penelitian	23
G. Manfaat Penelitian	23
BAB II TINJAUAN TEORITIS	25
A. <i>Portofolio Theory, Agency Theory, Agency Problems</i>	25
B. Lembaga Keuangan.....	26
C. Bank Syariah.....	27
D. Bank Konvensional	37
E. Profitabilitas	41
F. Kerangka Berfikir.....	43
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Sumber dan Jenis Data.....	49

E. Metode Pengumpula data.....	49
F. Metode Analisis Data.....	50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
2. Deskripsi Sampel Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	69
1. Analisis Deskriptif	69
2. Uji Asumsi Klasik.....	73
3. Analisis Regresi Berganda	78
4. Uji hipotesis	84
5. Uji Beda (<i>Independent Sampel t-Test</i>).....	87
C. Pembahasan Penelitian.....	95
BAB 5 PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

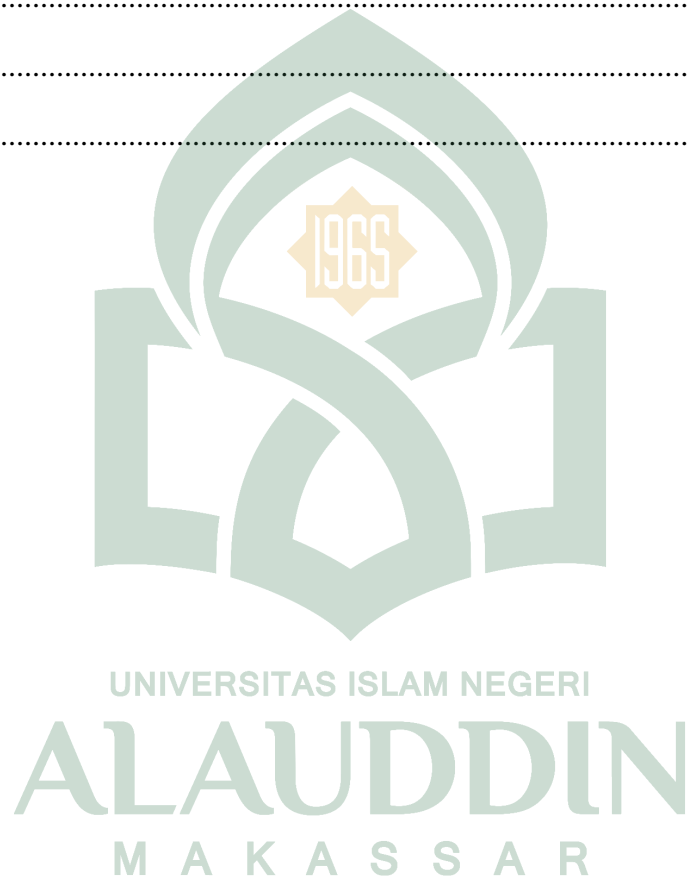
Tabel 1.1.....	4
Tabel 1.2.....	21
Tabel 2.1.....	32
Tabel 4.1.....	57
Tabel 4.2.....	58
Tabel 4.3.....	70
Tabel 4.4.....	74
Tabel 4.5.....	74
Tabel 4.6.....	76
Tabel 4.7.....	78
Tabel 4.8.....	79
Tabel 4.9.....	80
Tabel 4.10.....	82
Tabel 4.12.....	82
Tabel 4.13.....	83
Tabel 4.14.....	83
Tabel 4.15.....	84
Tabel 4.16.....	84
Tabel 4.17.....	85
Tabel 4.18.....	87

Tabel 4.19.....	88
Tabel 4.20.....	89
Tabel 4.21.....	90
Tabel 4.22.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	5
Gambar 1.2	6
Gambar 1.3	8
Gambar 1.4	9
Gambar 2.1	43
Gambar 4.1	75
Gambar 4.2	78



Abstrak

Nama : Khairunnisa Nur
Nim : 90500116071
Judul : Perbedaan Pengaruh Non Performing Financing/Loan (NPF/NPL), Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio (FDR/LDR)

Terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang mempengaruhi profitabilitas pada bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tahun pengamatan 2014-2018 pada 6 sampel yang terbagi menjadi masing-masing 3 bank umum syariah dan 3 bank umum konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan NPF pada bank syariah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan LDR pada bank konvensional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Uji beda menunjukkan terdapat terdapat perbedaan *Non Performing Financing, Fee Based Income* dan tidak terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional

Kata Kunci: *Non Performing Financing/Loan* (NPF/NPL), FBI, *financing/loan to deposi tratio*(FDR/LDR), ROA.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang harus terhindar dari unsur riba, gharar, maisir dan akad yang bathil. Tujuan utama pendirian lembaga keuangan syariah adalah untuk menunaikan perintah Allah dalam bidang ekonomi dan muamalah serta membebaskan masyarakat Islam dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama islam. Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah sebuah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk-produk syariah dan telah mendapat izin operasional sebagai Lembaga Keuangan Syariah.

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang merupakan pengganti Undang-Undang No. 7 tahun 1992 dan menjadi dasar hukum perbankan di Indonesia secara resmi telah menganut *dual-banking system* yang artinya bank-bank konvensional yang ada di Indonesia dianjurkan untuk membuka unit usaha syariah atau bahkan mengkonversi sepenuhnya menjadi bank syariah. (Rosiana & Triaryati, 2016).

Perbankan syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia yang resmi berdiri pada tahun 1991 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 dengan modal awal Rp 106 miliar. Bank ini dilahirkan oleh Majelis Muslim Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan *pioneer* bagi bank syariah lainnya,

dan telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah manjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998, dimana krisis ini memporandakan keuangan dan perbankan Indonesia. Tetapi, para ahli dibidang ekonomi dan perbankan mengatakan bahwa perbankan syariah tetap kebal menghadapi krisis moneter tersebut. Menjatuhkan dan membuat banyak bank konvensional mengalami likuidasi akibat gagalnya sistem bunga pada bank tersebut. Sedangkan bank yang mampu bertahan dan tetap eksis pada masa itu adalah bank yang praktiknya sesuai dengan prinsip syariah.

Bukan hanya itu saja, ditengah krisis moneter yang sedang melanda dunia, perbankan syariah kembali menunjukkan kemampuannya bertahan dari krisis pada saat itu. Para pemegang saham, para nasabah pembiayaan dan para penyimpanan dana di bank syariah tetap mendapatkan keuntungan, kenayaman serta keamanan. Itu terbukti dari berhasilnya Bank Muamalat Indonesia dalam melewati krisis yang terjadi pada saat itu dan bahkan mampu mendapatkan keuntungan Rp. 300 miliar (Karim, 2007).

Diberlakukannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 juli 2008, maka pengembangan industri syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, peran industri perbankan syariah di harapkan dapat mendukung perekonomian nasional agar lebih signifikansi. (Rosiana & Triaryati, 2016).

Bank syariah pada posisi Juni 2018 menunjukkan pertumbuhan yang positif dan intermediasi yang membaik dengan peningkatan asset, PYD, dan DPK lebih

tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja bank syariah pada Juni 2018 secara umum membaik dibandingkan akhir tahun 2017 yang ditunjukkan oleh rasio keuangan utama, baik dari sisi likuiditas, efisiensi, rentabilitas, maupun permodalan yang menunjukkan perbaikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2018)

Dari sisi pertumbuhan aset, Bank syariah selama tahun 2004 tumbuh sekitar 84% dengan aset menembus angka Rp 14,1 triliun. Dari realitas ini, Bank Indonesia kemudian merevisi prediksi total aset bank syariah menjadi sekitar tujuh persen pada tahun 2011 dibanding perkiraan semula. Pertumbuhan intermediasi yang dijalankan bank syariah juga sangat menggembirakan pada tahun 2004. Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*financing to Deposit Ratio/FDR*) bank syariah 190,36%, jauh lebih tinggi bila dibanding LDR bank konvensional yang hanya 86,91 %.

Di Indonesia, saat ini pertumbuhan bank syariah mengalami kemajuan yang cepat. Salah satu faktornya disebabkan oleh dukungan permintaan *Islamic product* dari penduduk Indonesia yang sebagian besar adalah muslim. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dikatakan cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari data statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada April 2018, terdapat 13 bank umum syariah, 21 unit usaha syariah dan 168 badan perkreditan bank syariah dimana total aset BUS dan UUS sebesar Rp. 423.944 miliar. Sedangkan pangsa pasar perbankan syariah hingga Mei 2019 masih mencapai 5,85% dari total aset industri perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan industri keuangan syariah nasional hingga Mei

2019 sebesar 11,25%, melambat dibanding posisi akhir 2018 sebesar 13,98%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merinci nilai pasar modal syariah hingga periode yang sama mencapai Rp. 727,08 triliun, INKB sebesar Rp. 100,49 triliun, dan total aset perbankan sebesar Rp. 484, 62 triliun. Adapun pangsa pasar perbankan syariah saat ini masih mencapai 5,85% dari total industri perbankan.

Perkembangan perbankan saat ini baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah sekalipun dapat dimungkinkan dari adanya kebijakan dari pemerintah melalui Bank Indonesia (BI). Adanya kebijakan dibidang perbankan tersebut dapat berpengaruh besar pada pola dan strategi manajemen bank, baik dari sisi aktiva maupun passiva bank. Dimana dalam keadaan ini lembaga perbankan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana. (Isna, 2019)

Berikut data perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), *Fee Based Income*, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018.

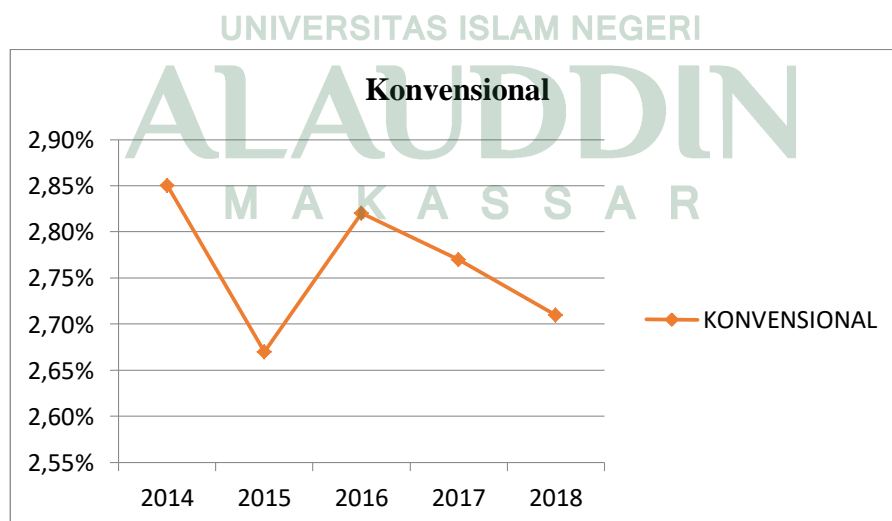
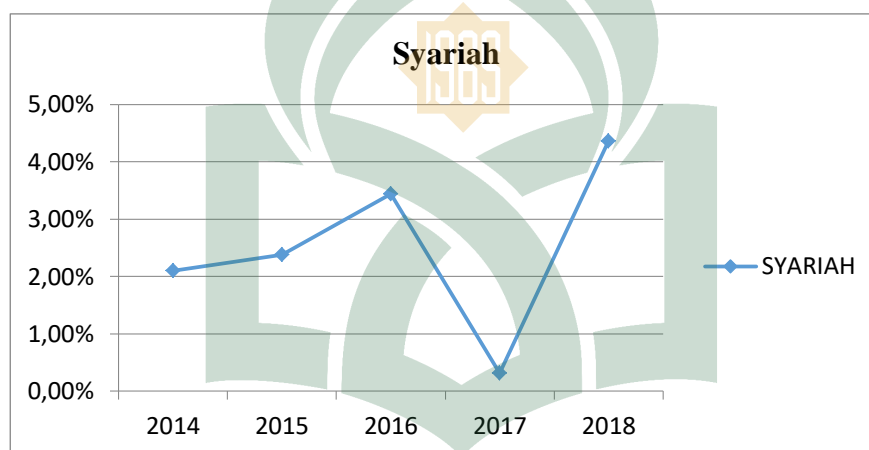
Tabel 1.1
Perkembangan NPF, FBI, FDR Bank Umum Syariah pada Bursa Efek
Indonesia

Nama Bank	NPF/NPL					Fee Based Income					Financing to Deposit Ratio					Return On Assets				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
BRI Syariah	3,65%	3,89%	3,19 %	4,72%	4,97%	83.454	130.460	127.967	149.003	174.182	93,90%	84,16%	81,42%	71,87%	75,49%	0,08%	0,76%	0,95%	0,51%	0,43%
BNI	0,40%	0,90%	0,40%	0,70%	0,80%	8.145	8.274	9.552	11.040	11.613	87,80%	87,80%	90,40%	85,60%	88,80%	3,50%	2,60%	2,70%	2,70%	2,80%
Panin Dubai Syariah	0,29%	1,94%	1,86%	4,83%	3,84%	33.269	23.031	23.528	21.340	74.879	94,04%	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%	1,99%	1,14%	0,37%	-10,77%	0,26%
BCA	0,20%	0,20%	0,30%	0,40%	0,40%	9.346	12.007	13.700	15.155	17.743	76,80%	81,10%	77,10%	78,20%	81,60%	3,90%	3,80%	4,00%	3,90%	4,00%
BTPN Syariah	0,87%	0,17%	0,20%	0,05%	0,02%	7.264	4.834	4.895	7.046	13.149	93,97%	95,54%	92,7%	92,5%	95,60%	4,23%	5,24%	9,0%	11,2%	12,4%
BTN	2,76%	2,11%	1,85%	1,66%	1,83%	894.82	1.106.526	1.282.822	1.605.931	2.071.594	108,86%	108,78%	102,66%	103,13%	103,25	1,14%	1,61%	1,76%	1,71%	1,34%
Rata-rata Bank Syariah	1,60%	2,92%	1,75%	2,39%	2,94%	41.329	52.775	127.967	85.172	124.531	93,21%	92,04%	88,70%	83,77%	86,64%	2,10%	2,38%	3,44%	0,31%	4,36%
Rata-rata Bank Konvensional	1,12%	1,07%	0,85%	0,92%	0,76%	8.746	375.602	435.358	544.042	700.317	91,15%	92,56%	90,05%	88,98%	3498,47%	2,85%	2,67%	2,82%	2,77%	2,71%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah 2020)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbandingan nilai persentase *non performing financing* (NPF), *fee based income*, *financing to deposit ratio* (FDR) pada bank umum syariah dan *non performing loan* (NPL), *fee based income*, *loan to deposit ratio* (LDR) pada bank konvensional, yang akan dijelaskan lebih rinci pada grafik di bawah ini.

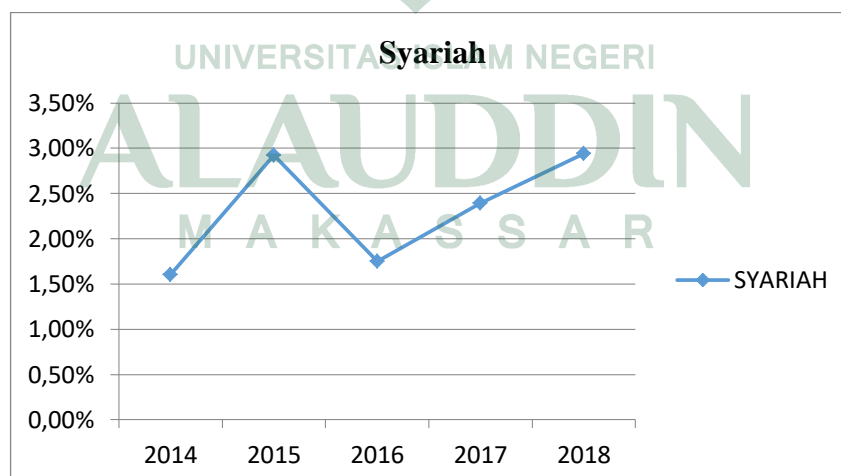
Gambar 1.1 Perkembangan *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah dan Bank Konvensional 2014-2018

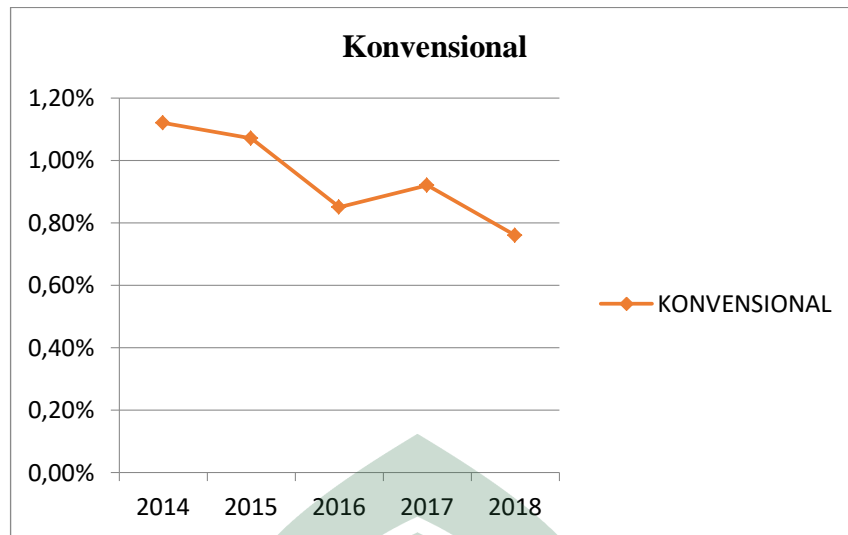


Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah 2020)

Dari grafik di atas, bisa dikatakan bahwa mean ROA pada BUS dan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 3 bank mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 mean *Return On Assets* pada BUS sebesar 2,10% lebih rendah 0,75% dibanding dengan nilai *return on assets* (ROA) pada bank konvensional sebesar 2,85%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,38% dan bank konvensional sebesar 2,67%. Lalu di 2016 mean ROA pada BUS jauh lebih besar dibanding bank konvensional yaitu sebesar 3,44% dan bank konvensional sebesar 2,82%, Kemudian ditahun 2017 nilai ROA pada Bank Umum Syariah kembali mengalami penurunan yaitu 0,31% lebih rendah dibanding bank konvensional sebesar 2,77%. Pada tahun 2018 mean *Return on Assets* pada BUS kembali mengalami peningkatan sebesar 4,36% dengan selisih 1,65% dibanding nilai *return on assets* (ROA) bank konvensional sebesar 2,71%.

Gambar 1.2 Perkembangan NPF/NPL Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2014-2018



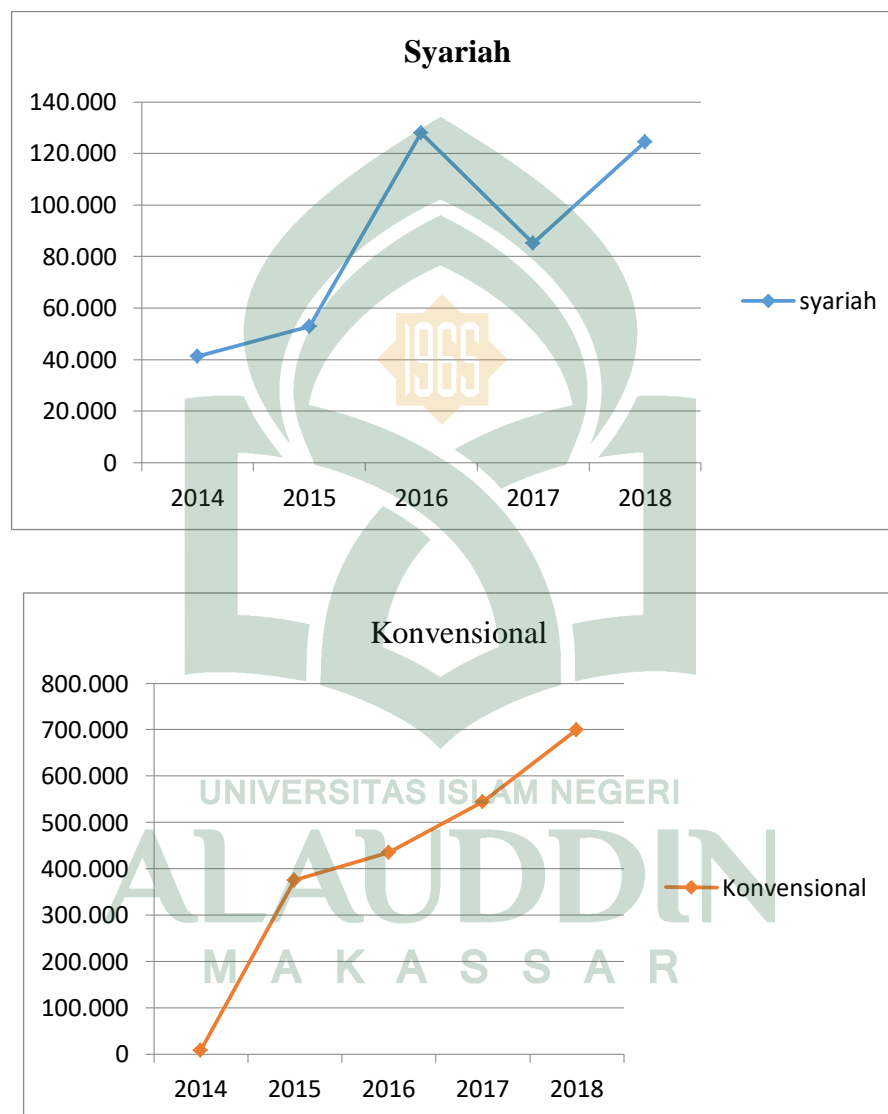


Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah 2020)

Berdasarkan pada gambar 1.2 diatas, dapat dijelaskan bahwa mean *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan mean *non performing loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2014 mean *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah sebesar 1,60% sedangkan pada bank konvensional sebesar 1,12%. Pada tahun 2015 mean *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah mengalami peningkatan sebesar 2,92% dan bank konvensional mengalami penurunan sebesar 1,07%. Lalu pada tahun 2016 terjadi penurunan mean *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah sebesar 1,75% sedangkan pada bank konvensional sebesar 0,85%. Kemudian pada tahun 2017 mean *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah mengalami peningkatan sebesar 2,39% selisih 1,47% dari nilai mean *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional yaitu 0,92%. Pada tahun 2018 mean *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah sebesar 2,94% sedangkan mean *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional lebih rendah yaitu 0,76%. Artinya rasio

NPF/NPL baik pada bank umum syariah dan bank konvensional pada tahun 2014-2018 menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Gambar 1.3 Perkembangan *Fee Based Income* Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2014-2018

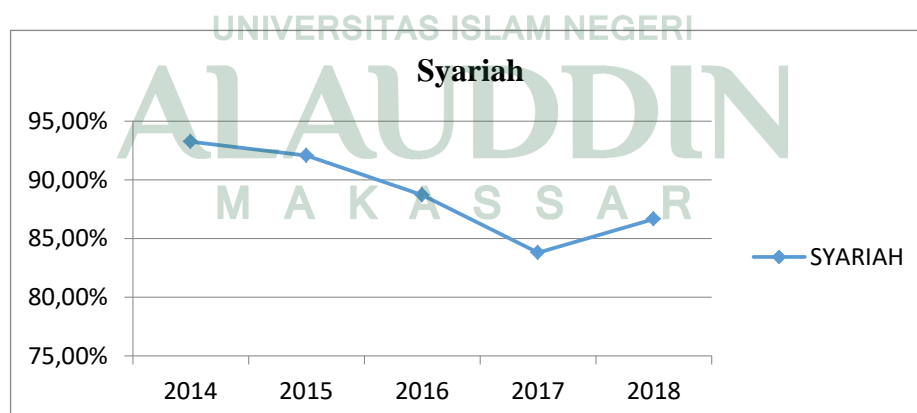


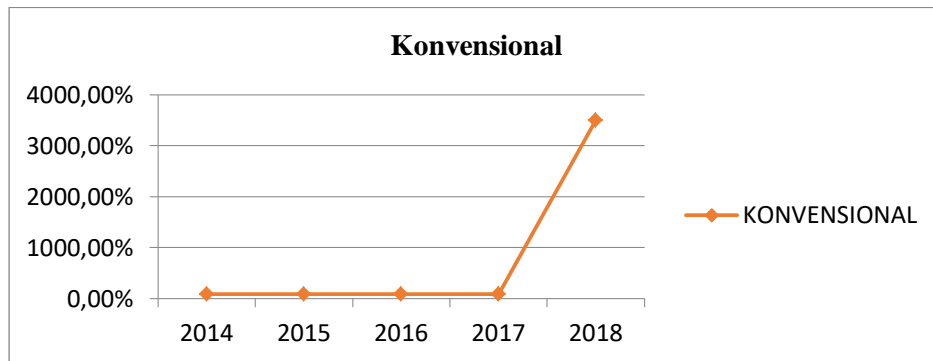
Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah 2020)

Dari grafik di atas, bisa dikatakan bahwa mean FBI pada BUS lebih tinggi dibandingkan mean pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Di 2014 mean FBI pada BUS sebesar 41.329 sedangkan bank konvensional sebesar 8.746. Pada tahun 2015 mean FBI pada BUS mengalami peningkatan yaitu 52.775, begitupun pada bank konvensional mengalami peningkatan sebesar 375.602. Lalu pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan baik pada bank umum syariah maupun pada bank konvensional masing-masing 127.967 dan 435.358. Kemudian pada tahun 2017 terjadi penurunan mean FBI pada Bank Umum Syariah sebesar 85.172 sedangkan bank konvensional kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 544.042. Dan pada tahun 2018 mean *Fee Based income* pada BUS dan bank konvensional sama-sama kembali mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 124.531 dan 700.317. Di antara tahun 2014 dan 2015 mean *Fee Based Income* mengalami penurunan pada bank syariah yang paling tinggi. Sedangkan di antara 2014-2015 mean FBI pada bank konvensional mengalami peningkatan yang paling tinggi.

Gambar 1.4 Perkembangan FDR/LDR Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2014-2018





Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah 2020)

Dari grafik di atas, bisa dikatakan mean *financing to deposit ratio*(FDR) pada bank umum syariah dan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 3 bank mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 mean *financing to Deposit Ratio* pada BUS sebesar 93,21% lebih tinggi 2,06% dibandingkan jumlah FDR pada bank konvensional yaitu 91,15%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 92,04% dan pada bank konvensional terjadi peningkatan sebesar 92,56%. Lalu di 2016 mean FDR pada Bank Umum Syariah kembali mengalami penurunan yaitu 88,70%, bank konvensional juga terjadi penurunan sebesar 90,05%. Kemudian ditahun 2017 nilai FDR pada BUS kembali terjadi penyusutan yaitu 83,77% lebih rendah dibandingkan pada bank konvensional sebesar 88,98%. Tahun 2018 mean FDR pada Bank Umum Syariah kembali terjadi peningkatan yaitu 86,64% tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan nilai *loan to deposit ratio* (LDR) pada bank konvensional yaitu sebesar 3498,47%. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR)/*loan to deposit ratio* (LDR), maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang tinggi maka semakin tinggi pula laba yang didapatkan pada bank tersebut.

Besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank menghasilkan laba dan mengindikasikan besar kecilnya rasio perolehan profitabilitas yang diperoleh oleh bank, karena itulah dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dapat mempengaruhi besar kecilnya perolehan rasio profitabilitas (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Apabila profitabilitas rendah maka memberikan gambaran bahwa pihak manajemen tidak memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan secara maksimal, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat yang perlahan akan menurun (Setiawan, 2009). Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Hanafi, 2001). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (Kusumawaty, 2018).

Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, maka kinerja perusahaan akan dipandang kurang baik, begitupun sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Purmiagi, 2018).

Non Performing Finance ialah variabel yang digunakan dalam menilai tinggi rendahnya kredit macet yang ada pada bank yang menjadi salah satu indikator dalam mengukur kemampuan keuangan bank (Setiadi, 2013), dan merupakan kinerja bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian pembiayaan debitur. Kualitas bank syariah yang tidak sehat bisa diakibatkan tingginya angka NPF. Hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas bank syariah yang berakibat pada menurunnya kemampuan bank syariah yang akan menurunkan keinginan masyarakat ataupun perusahaan dalam menanamkan modalnya pada bank syariah (Fiawati, 2017). Rasio *Non Performing Finance* (NPF) dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, karena pada bank syariah tidak menggunakan istilah pinjaman melainkan pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang akan ditanggung bank. Jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, maka akan berpengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas bank, begitupun sebaliknya (Kusumawaty, 2018). Berikut penjelasan dan grafik perkembangan *Non Performing Financing* (NPF)

Pendapatan usaha atau operasional non bunga yang diperoleh bank sebagai imbalan atau komisi atau jasa – jasa keuangan yang didapatkan dari nasabah adalah *Fee Based Income*. Dari jasa – jasa bank pendapatan yang didapatkan lebih kecil jika dibandingkan dengan pembiayaan. Dan jasa bank ini memiliki peran besar dalam memudahkan transaksi baik pada pinjaman maupun simpanan yang ada dalam bank tersebut. Di Indonesia perkembangan FBI dalam bank syariah sangat signifikan dalam membantu pertumbuhan bank syariah yang bersumber

dari berbagai produk baik itu jasa – jasa, biaya – biaya administrasi, imbalan dan sebagainya.

Semakin berkembangannya suatu bank, selalu diiringi oleh tantangan yang harus dihadapinya. Salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu kinerja keuangan. Kinerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dalam bertransaksi, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan (Suryani, 2011), karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini *Return On Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena *Return On Assets* digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktia yang dimiliki. Rasio ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Pada bank konvensional *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi LDR maka laba yang didapatkan bank semakin meningkat. Dan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga akan meningkat (Kusumawaty, 2018).

Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka posisi likuiditas akan turun (Sinungan, 2000:98). Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return ON Asset* (Budi Ponco, 2008).

Tinggi rendahnya FDR menandakan rendahnya efektifitas bank dalam hal menyalurkan pembiayaan dan besarnya resiko likuiditas pada bank tersebut. Akan

lebih baik jika FDR pada suatu bank memiliki nilai yang rendah dan sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh BI, sehingga pendapatan yang didapatkan bank tersebut mengalami peningkatan dan memberikan asumsi bahwa bank tersebut mampu mendistribusikan pembiayaan secara efektif (Ramdhani, 2017).

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional?
2. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), *Fee Based Income*, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional?

C. Pengembangan Hipotesis

1. **Diduga *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (LDR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional**

Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan buruknya kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Hal

ini didukung oleh penelitian Mufidatul Islamiyah (2016), Fajar Adiputra (2017) menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Non performing loan (LDR) merupakan salah satu pengukuran dari risiko kredit usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. anggreni & Suardhika (2014) menyatakan jika NPL memiliki pengaruh negatif pada *return on assets* (ROA). Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H1: *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Konvensional

2. Diduga *Fee Based Income* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional.

Memberikan pelayanan jasa kepada pihak yang memerlukannya adalah salah satu fungsi bank syariah. Kegiatan bank ini juga mendukung kegiatan *funding* dan *lending* dari bank tersebut. *Fee Based Income* ini merupakan salah satu sektor pendapatan yang saat ini dikembangkan oleh bank – bank syariah (Sa'diyah, 2014). Anggadini (2010) menyatakan bahwa adanya hubungan kuat dan searah antara *fee based income* terhadap profitabilitas (ROA). Maka dari itu, semakin tinggi nilai *fee based income* maka akan

berdampak pula pada kenaikan profitabilitas. Dan jika profitabilitas semakin baik maka kinerja suatu bank juga akan semakin lebih baik. Dari kajian teori dan penelitian terdahulu, sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2_a : *Fee Based Income* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

H2_b : *Fee Based Income* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Konvensional

3. Diduga *Financing to Deposit Ratio/Loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah dan bank Konvensional.

FDR adalah kinerja bank dalam mengatur dana dan mendistribusikannya kepada nasabah, serta mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Persentase nilai FDR yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah menandakan tidak efektifnya bank tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan presentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam mengumpulkan dan mendistribusika dana yang didapatkan dari nasabah, hal tersebut akan memengaruhi keuntungan yang diperoleh. FDR terhadap ROA memiliki hubungan yang positif, jika bank tersebut mampu mengadakan dan mendistribusikan dana kepada nasabah, hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan *return on aset* yang diperoleh bank syariah (Riyadi & Yulianto, 2014). Brilianti (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA).

Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui rasio likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo adalah LDR. Kenaikan LDR diartikan sebagai meningkatnya ekspansi kredit bank yang tidak diimbangi dengan pengumpulan dana pihak ketiga. Saryani (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan

H3_a : *Financing to Deposit Ratio* (FDR)berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

H3_b : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

4. Perbedaan pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), *Fee Based Income*, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional

Penelitian ini juga diperluas dengan membedakan pengaruh *non performing financing* (NPF)/*non performing loan* (LDR), *fee based income*, *financing to deposit ratio* (FDR)/*loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on assets* (ROA).

H5 : Terdapat perbedaan pengaruh NPF/NPL, *Fee Based Income*, FDR/LDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional.

D. Definisi Operasional

Definis operasional di dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat, baik secara positif maupun negatif adalah variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel Independennya sebagai berikut:

- a. Rasio keuangan yang menandakan risiko pembiayaan yang dihadapi karena pendistribusian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda adalah NPF. Rendahnya nilai *non performing financing* menunjukkan akan kecilnya risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Sedangkan nilai *non performing fianncing* yang tinggi, akan menandakan jika bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaan dan juga memberikan indikasi jika tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank (Lemiyana & Litriani, 2016).

Sesuai Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2001 tentang perhitungan rasio keuangan bank, Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan NPF dalam Laporan Perbankan Nasional yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NonPerformingFinancin(NPF) = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

- b. Taswan (2012: 6) mengatakan jika *fee based income* ialah cara bank dalam melakukan kegiatannya yang selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut tentu perlu dilakukan karena dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif bank juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income*.

Pelayanan jasa bank akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan usaha bank. Meskipun kontribusi *fee based income* dalam pendapatan bank pada saat ini belum cukup mampu menyaingi total pendapatan margin keuntungan dan pendapatan bagi hasil, namun *fee based income* sangat diperbolehkan oleh bank syariah untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, *fee based income* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk diversifikasi usaha bank dalam memperoleh laba (*profit*) dan akan membuat bank menjadi tergolong sehat (Massic, 2014).

Rumus yang digunakan untuk mencari *fee based income* adalah

$$\text{Fee Based Income} = \frac{\text{pendapatan berbasis fee}}{\text{pendapatan dari penyaluran dana}} \times 100\%$$

- c. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas bank untuk memenuhi kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya adalah FDR, dimana jumlah pembiayaan yang

diberikan oleh bank dibagi dengan DPK. Tingginya nilai FDR mengindikasikan bahwa semakin tinggi dana yang disalurkan DPK. Besarnya DPK yang tersalurkan akan berdampak pada pendapatan bank yang akan mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan FDR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilita (Suryani, 2011). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011, rumus rasio FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. variabel dependen.

Variabel yang menjelaskan ataupun dipengaruhi oleh variabel bebas adalah variabel dependen. Profitabilitas merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Hasil profitabilitas perusahaan dapat digunakan sebagai indikator kerja manajemen perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas menggunakan rumus dari ROA hal ini dikarenakan ROA sudah mewakili bagaimana kondisi keuangan dan keuntungan perusahaan.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
-----	---------------	-------------------	------------------	------------------

1.	Suryani (2011)	Analisis deskriptif dengan alat analisis yaitu analisis regresi.	Analisis Pengaruh <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FRD) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Hasil uji regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan <i>financing to deposit ratio</i> terhadap <i>return on assets</i>
2.	Nur Syahri Ramadhani (2017)	Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda	Analisis pengaruh <i>pread</i> bagi hasil, FBI, BOPO dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Spread</i> bagi hasil, <i>Fee based income</i> secara signifikan berpengaruh positif. Sedangkan BOPO, FDR secara signifikan berpengaruh negatif.
3.	Irma Elyunita (2017)	Analisis deskriptif dengan alat analisis yaitu analisis regresi.	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> , Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa periode 2010-2016	Hasil uji regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan <i>financing to deposit ratio</i> terhadap <i>return on assets</i>
4.	Gracious Madambga Massie (2014)	Deskriptif verifikatif dengan alat analisis data yaitu analisis regresi linear berganda	Pengaruh <i>Fee Based Income & Intellectual Capital</i> terhadap profitabilitas (pada industri perbankan di Bursa Efek	<i>Fee Based income</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada industri perbankan di

			Indonesia	Bursa Efek Indonesia
5.	Lyla Rahma Adyani (2011)	Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dan analisis asumsi klasik	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA)	Dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.
6.	Rizka Nurjannah Kusumawaty (2018)	Penelitian ini menggunakan alat analisis data panel.	Analisis <i>financinh to deposit ratio, nnon performing Financing</i> , BOPO Terhadap Profitabilitas pada BUS periode 2010-2017 Di indonesia	Dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPF berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan FDR, BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh NPF/NPL (*Non Performing finance/Non Performing Loan*) terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh *Fee Based Income* terhadap ROA pada bank Syariah dan Bank Konvensional.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh FDR/LDR terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.
4. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh *Non Performing Financing/Non Performing Loan, Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional

Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber masukan dan referensi terhadap penyelesaian masalah yang ada terutama yang berkaitan dengan profitabilitas bank syariah.
- b. Diharapkan partisipasi pemikiran ini dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah.

B. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna sebagai partisipan pemikiran serta tambahan pengetahuan bagi masyarakat maupun pihak instansi terkait, untuk membangun, memperkuat dan memperkaya konsep dan teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perbankan syariah

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Portfolio Theory, Agency Theory, Agency Problems

Teori portofolio (*portfolio theory*) menyatakan bahwa risiko dan pengembalian keduanya harus dipertimbangkan dengan asumsi tersedia kerangka formal untuk mengukur keduanya dalam pembentukan portofolio. Dalam bentuk dasarnya, teori portofolio dimulai dengan asumsi bahwa tingkat pengembalian atas efek dimasa depan dapat diestimasi dan kemudian menentukan risiko dengan variasi distribusi pengembalian. Dengan asumsi tertentu, teori portofolio menghasilkan hubungan linear antara risiko dan pengembalian. Teori portofolio adalah pendekatan investasi yang diprakarsai oleh Harry M. Markowitz (1927) seorang ekonom lulusan Universitas Chicago yang telah memperoleh *Nobel Prize* dipengaruhi antara lain oleh preferensi risiko, pola kebutuhan kas, status pajak, dan sebagainya.

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain disebut agen dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Lukitasari dan Kartika, 2014). Dalam teori ini prinsipal digambarkan sebagai pemilik atau pemegang saham, sedangkan agen digambarkan sebagai orang yang diberi kuasa oleh prinsipal yaitu manajemen yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan pemisahan kepemilikan dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Maka dari itu, teori ini

muncul untuk membantu mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan.

Setiap pendelegasian wewenang membawa risiko bahwa agen mungkin tidak setia mengikuti kepentingan prinsipal. Jika agen memiliki preferensi dan insentif yang tidak sesuai dengan prinsipal, delegasi dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problems*). Permasalahan antara prinsipal dan agen muncul dalam konteks ketika prinsipal tidak mengetahui secara pasti apa yang dilakukan oleh agen, apakah sesuai dengan prinsipal atau tidak serta terdapat asimetri informasi.

Problem agensi muncul pada informasi yang tidak lengkap dapat berupa informasi tersembunyi (*hidden information*), artinya prinsipal tidak sepenuhnya mengetahui kompetensi atau preferensi agen atau tuntutan yang tepat dari tugas yang diberikan dan atau tindakan tersembunyi (*hidden action*), artinya prinsipal tidak dapat sepenuhnya mengamati tindakan agen mereka (Strom, 2002).

Lembaga Keuangan

Menurut SK. Menkeu RI No. 792 tahun 1990, lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Kasmir mendefinisikan lembaga keuangan adalah setiap yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan selalu berkaitan dengan bidang keuangan, apakah kegiatannya hanya menghimpun dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana

Secara umum, lembaga keuangan berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Intermediasi keuangan merupakan proses penyerapan dana dari unit surplus ekonomi, baik sektor usaha, lembaga pemerintah, maupun individu (rumah tangga) untuk penyediaan dana bagi unit ekonomi lain. Dalam operasionalnya lembaga keuangan dapat berbentuk lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah secara esensial berbeda dengan lembaga keuangan konvensional baik dalam tujuan, mekanisme, kekuasaan ruang lingkup serta tanggung jawabnya. Setiap institusi dalam lembaga keuangan syariah menjadi bagian integral dari sistem keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah bertujuan membantu mencapai tujuan sosio-ekonomi masyarakat Islam (Soemitra, 2009)

Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Di dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. BUS, UUS, dan BPRS juga melaksanakan kegiatan usaha yang pada dasarnya sama dengan bank konvensional, dimana mengumpulkan dan mendistribusikan dana nasabah dan di samping itu juga menyediakan jasa keuangan lainnya. Tetapi berbeda dengan bank konvensional, bank syariah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan prinsip syariah. (Soemitra, 2009). Adapun produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah, yaitu :

a. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Dan pengumpulan dana yang dilaksanakan terdiri dari dua unsur yaitu simpanan dan investasi.

b. Pendistribusian dana

Berdasarkan tujuan penggunaannya garis besar pendistribusian dana kepada nasabah terbagi pada empat kategori yaitu : pembiayaan dengan prinsip jual beli yang digunakan agar dapat memiliki barang. Pembiayaan dengan prinsip sewa yang digunakan agar memperoleh jasa, dan yang ketiga pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang ditujukan untuk kerja sama untuk memperoleh barang maupun jasa (Karim, 2014).

c. Pelayanan jasa

Bank syariah juga memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi (pengubuhung) dimana pihak yang memiliki kelebihan dana dipertemukan dengan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu dalam memperoleh sewa atau keuntungan, bank syariah juga dapat melaksanakan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah. (Karim, 2014)

2. pembiayaan bank syariah

Terdapat dua hal utama yang harus dilaksanakan bank syariah dalam menjalankan fungsinya, yaitu mengumpulkan dana untuk memenuhi kebutuhan dana dan mendistribusikan dana yang di dapat kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan atau *Financing*, yaitu pendanaan

yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Pembiayaan merupakan bentuk penyaluran dana yang dilakukan Bank Syariah dengan menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap. Terdapat 2 prinsip utama yang dilakukan Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan yaitu prinsip jual beli dan prinsip bagi hasil. Sedangkan menurut Siamat (2005) pendistribusian pembiayaan adalah kegiatan yang mendominasi pengalokasian dan bank syariah, dengan nilai anatar 70 persen sampai dengan 80 persen dari volume usaha bank. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penyaluran pembiayaan adalah sumber pendapatan utama bank.

Pendapatan bank sangat ditentukan oleh sedikit banyaknya keuntungan yang diterima dari pembiayaan yang disalurkan. Sedangkan pendapatan dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung keuntungan nasabah. Pola bagi hasil banyak mengandung risiko, oleh karena itu pihak bank harus aktif berusaha mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian nasabah sejak awal (Yudha & Rijal, 2018).

Dalam praktinya, data dari OJK menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan yang disalurkan bank syariah masih terfokus pada pembiayaan konsumsi. Statistik Perbankan Syariah (Juni 2019) menampilkan persentase pembiayaan bank syariah untuk konsumsi adalah sebesar 44,07% dan disusul pembiayaan bank syariah untuk modal kerja sebesar 31,84% dan pembiayaan untuk investasi sebesar 24,10% (Yudha & Rija, 2018).

Kinerja bank syariah dalam memperoleh keuntungan akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan Bank Syariah itu sendiri, karena banyaknya keuntungan yang diperoleh menjadi sebuah komponen yang dapat mendukung pencapaiannya. Meningkatnya profitabilitas suatu bank syariah menjadi tolak ukur jika bank tersebut memiliki kinerja yang baik, terutama dalam menghasilkan laba. Rendahnya profitabilitas suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut tidak berkinerja baik. Dibutuhkan usaha dalam menjadi pertumbuhan profitabilitas Bank Syariah dengan melihat faktor – faktor yang mempengaruhinya, sehingga memungkinkan adanya usaha dalam mendorong pertumbuhan profitabilitas ke arah yang lebih baik (Haq, 2015).

3. *non performing financing*

Rasio yang dipergunakan untuk menghitung kinerja manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dan dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank adalah NPF (Ramadhan, 2015).

Dimaksud dengan pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan atau deviasi atau *term of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan *potential loss*. Dalam portofolio pembiayaan, pembiayaan bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena risiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset* tersebut akan mempengaruhi kesehatan bank (Isna, 2019). Nilai NPF yang sesuai dengan ketentuan BI maksimal 5%. Apabila nilai NPF lebih

tinggi dari standar BI hal tersebut bisa mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Fiawati, 2017).

Dalam laporan NPF terbagi menjadi dua yaitu NPF Gross dan NPF Nett. NPF Gross adalah pembiayaan bermasalah sebelum dikurangi dengan PPA (Penyisihan Penghapusan Aktiva bersangkutan). Sedangkan NPF Nett adalah pembiayaan bermasalah yang telah dikurangi oleh PPA yang sudah dibentuk atau ditetapkan (Ramadhan, 2015).

Rasio keuangan yang menandakan risiko pembiayaan yang dihadapi karena pendistribusian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda adalah NPF. Rendahnya nilai *non performing financing* menunjukkan akan kecilnya risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Sedangkan nilai *non performing fianncing* yang tinggi, akan menandakan jika bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaan dan juga memberikan indikasi jika tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank (Lemiyana & Litriani, 2016).

Maka dari itu *Non Performing Financing* erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya. Apabila *Non Performing Financing* menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan pada bank syariah akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat, namun sebaliknya jika nilai *Non Performing Financing* tinggi maka pendapatan bpada bank syariah akan menurun sehingga akan berdampak pada menurunnya laba yang dihasilkan (Megawati, 2019).

Sesuai Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2001 tentang perhitungan rasio keuangan bank, Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan NPF dalam Laporan Perbankan Nasional yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NonPerformingFinancin(NPF) = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1.3

kriteria kesehatan Non Performing Financing

Ranking	Ket	Karateristik
1	Tidak Sehat	$NPF \geq 12 \%$
2	Kurang Sehat	$8 \% \leq NPF < 5 \%$
3	Cukup Sehat	$5 \% \leq NPF < 8 \%$
4	Sehat	$2 \% \leq NPF < 12 \%$
5	Sangat Sehat	$NPF < 2 \%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/Dpbs/2007

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 golongan, yaitu sebagai berikut (Rohati, 2018):

1. Lancar

Apabila pembayaran angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan sesuai dengan persyaratan akad, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.

2. Dalam Perhatian Khusus

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin sampai dengan 90 hari, selalu menyampaikan laporan keuangan secara

teratur dan akurat, dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikat jaminan, serta melanggar persyaratan perjanjian yang tidak prinsipal.

3. kurang lancar

jika terdapat angsuran pembayaran pokok dan margin yang telah melewati 90 hari sampai dengan 100 hari, penyampaian laporan keuangan yang tidak teratur dan meragukan, dokumentasi perjanjian utang yang kurang lengkap dan jaminan yang kuat, pelanggaran terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang, dan berupaya melakukan perjanjian piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

4. diragukan

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin yang telah melewati 180 hari sampai dengan 270 hari, nasabah tidak menyampaikan informasi keuangan atau tidak dapat dipercaya, dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah serta terjadi pelanggaran yang prinsipal terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang.

5. macet

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin yang telah melewati 270 hari, dan dokumentasi perjanjian piutang dan pengikatan agunan tidak ada (Rohati, 2018).

4. *Fee Based Income*

Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai sumber penghasilan bank sangatlah beragam. Beberapa kegiatan usaha bank dapat dilihat dalam UU

Pokok perbankan No. 10 tahun 1998. Pendapat yang diperoleh bank berdasarkan sifat kegiataannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Hidayati & Murtatik, 2012) :

1. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama operasional bank. Umumnya terdiri dari pendapatan penyaluran dana pihak ketiga, komisi pembiayaan, selisih kurs, macam-macam pendapatan operasional.
2. Pendapatan Non Operasional. Pendapatan bank yang termasuk dalam kelompok ini berasal dari kegiatan di luar atau selain kegiatan utama operasional bank, seperti pendapatan sewa gedung, parkir, penjualan aktiva atau investaris dan lain-lain.

Kasmir (2012) menyatakan *fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *Spread Based* (Massic, 2014).

Strategi yang sekarang banyak diterapkan dalam industri perbankan dalam upaya meningkatkan laba adalah memperbesar *fee based income*. Bagi nasabah, bank yang mempunyai banyak produk bisa menjadi nilai tambah karena memberikan banyak kemudahan layanan jasa perbankan. Kebutuhan nasabah terus berkembang, seiring pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya daya beli. Nasabah memiliki kebutuhan untuk mudah dalam bertransaksi, asuransi dan investasi. Produk – produk bank yang menawarkan berbagai kemudahan bagi nasabah tersebut yang merupakan sumber pendapatan berbasis komisi (*fee based income*) (Kustina, 2016).

FBI adalah bank dalam pengelolaannya melakukan kegiatan akan dituntut untuk senantiasa menjaga pemeliharaan keseimbangan likuiditas dengan kebutuhan profit serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *Fee Based Income*.

Pelayanan jasa bank akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan usaha bank. Meskipun kontribusi *fee based income* dalam pendapatan bank pada saat ini belum cukup mampu menyaingi total pendapatan margin keuntungan dan pendapatan bagi hasil, namun *fee based income* sangat diperbolehkan oleh bank syariah untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, *fee based income* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk diversifikasi usaha bank dalam memperoleh laba (*profit*) dan akan membuat bank menjadi tergolong sehat (Massic, 2014).

Rumus yang digunakan untuk mencari *fee based income* adalah

$$\text{Fee Based Income} = \frac{\text{pendapatan berbasis fee}}{\text{pendapatan dari penyaluran dana}} \times 100\%$$

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dalam perbankan syariah tidak dikenali istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*Fianning*). FDR merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010, batas LDR atau FDR suatu bank secara umum sekitar 78% -

92%. Selain itu menurut Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBSINDO), bank syariah idealnya memiliki FDR 80% - 90%. Batas toleransi FDR perbankan syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas bank syariah tetap terjaga. FDR perbankan syariah yang tinggi (diatas 100%) akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank syariah itu sendiri (Marginingsih, 2018).

Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas bank untuk memenuhi kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya adalah FDR, dimana jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dibagi dengan DPK. Tingginya nilai FDR mengindikasikan bahwa semakin tinggi dana yang disalurkan DPK. Besarnya DPK yang tersalurkan akan berdampak pada pendapatan bank yang akan mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan FDR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas (Suryani, 2011).

Pendistribusian pembiayaan yang menggunakan DPK diterapkan agar terhindar dari adanya dana yang mengganggu (*idle*). Terdapatnya dana yang menganggur, tentu saja akan mengakibatkan berkurangnya peluang bagi bank untuk memperoleh keuntungan. Islam pun melarang pembekuan modal (*idle money*) (Islamiyah, 2016) hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 34 yang berbunyi

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝﴾

Terjemahannya :

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. (QS. At-Taaubah:34)

Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan, maka jumlah dana yang mengganggu berkurang dan penghasilan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan FDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011, rumus rasio FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan uatu bank. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar (Marginingsih, 2018).

Bank Konvensional

1. Pengertian Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana. Selain itu untuk mendapatkan keuntungan dari pelayanan jasanya, bank konvensional akan

membebaskan fee kepada nasabahnya. Dalam memberikan balas jasa kepada pihak yang mendapatkan dananya, bank konvensional memberikan balas saja berupa bunga untuk tabungan, deposito serta memberikan jasa giro kepada nasabah yang mempunyai simpanan giro. Disisi lain, bank akan mendapatkan bunga atas kredit (pinjaman) yang diberikan kepada nasabah dan *fee* atas transaksi jasa perbankan yang diberikan kepada nasabah yang membutuhkan pelayanan jasa bank. Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional mengumpulkan dana dari nasabah dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya kembali pada nasabah yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Baik simpanan maupun pinjaman para nasabah bank memberi imbalan berupa bunga.

Menurut Kasmir (2001), contoh kegiatan usaha Bank Umum meliputi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat.
2. Memberikan kredit
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya

2. *Non Performing Loan (LDR)*

Non performing loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Saryani,

2014). Semakin tinggi NPL pada bank tersebut, maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Non performing loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Kredit yang diberikan ke masyarakat mengandung risiko gagal atau macet. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5% (Nurfadillah, 2015).

Secara sistematis NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

3. *Fee Based Income*

Bank menjalankan fungsinya dengan melakukan berbagai pelayanan jasa kepada para nasabah selain sebagai lembaga intermediasi, juga untuk menunjang dan melancarkan segala kebutuhan nasabah sehingga bank dapat memperoleh keuntungan berupa sewa. Pengelohan bank dalam melakukan kegiatan juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang sesuai dengan penanamannya. Hal ini perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen

jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan non bunga) (Cahyo, 2018).

Bagi nasabah, bank yang mempunyai banyak produk bisa menjadi nilai tambah karena memberikan banyak kemudahan layanan jasa perbankan. Kebutuhan nasabah terus berkembang, seiring pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya daya beli. Harus diakui, saat ini kebutuhan nasabah bukan lagi hanya terpaku pada kredit atau tabungan. Nasabah juga membutuhkan kemudahan dalam bertransaksi, asuransi, dan investasi. Produk-produk bank yang menawarkan berbagai kemudahan bagi nasabah tersebut yang merupakan sumber pendapatan berbasis komisi (*fee based income*) dalam kategori pendapatan non bunga (Kustina & Dewi, 2016).

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Ambarawati & Abundanti, 2018). Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah yang mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. *Loan to deposit ratio* (LDR) juga dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Khalik, 2015). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25

Oktober 2011 standar untuk nilai *loan to deposit ratio* (LDR) adalah sebesar 78% - 100%. Besarnya LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang disalurkan}}{\text{total dana yang dihimpun}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit atau laba yang maksimal. Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar (*survive*), dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha (*develop*) (Muslim, 2018).

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 16, Allah SWT berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ شَرَوْا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَفَمَارِ يَحْتَاجُونَ تَهْمُومًا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.

(QS. Al-Baqarah:16)

Agus Harjito dan Martono (2012:53) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Bank syariah dalam kinerjanya memperoleh keuntungan akan sangat berdampak dalam peningkatan pertumbuhan bank itu sendiri. Diperlukan adanya

komponen dalam meningkatkan pertumbuhan bank dan dapat mendukung pencapaian bank. Profit yang tinggi pada sebuah bank menandakan jika bank tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam hal memperoleh keuntungan. Sedangkan jika profitabilitas bank tersebut memiliki nilai yang rendah menunjukkan bahwa tidak memiliki kemampuan yang baik, terutama dalam memperoleh keuntungan (Haq, 2015).

Rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi : *Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan syariah ialah *Return on Assets (ROA)* (Ramadhani, 2017).

Rasio ROA ini di ukur menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

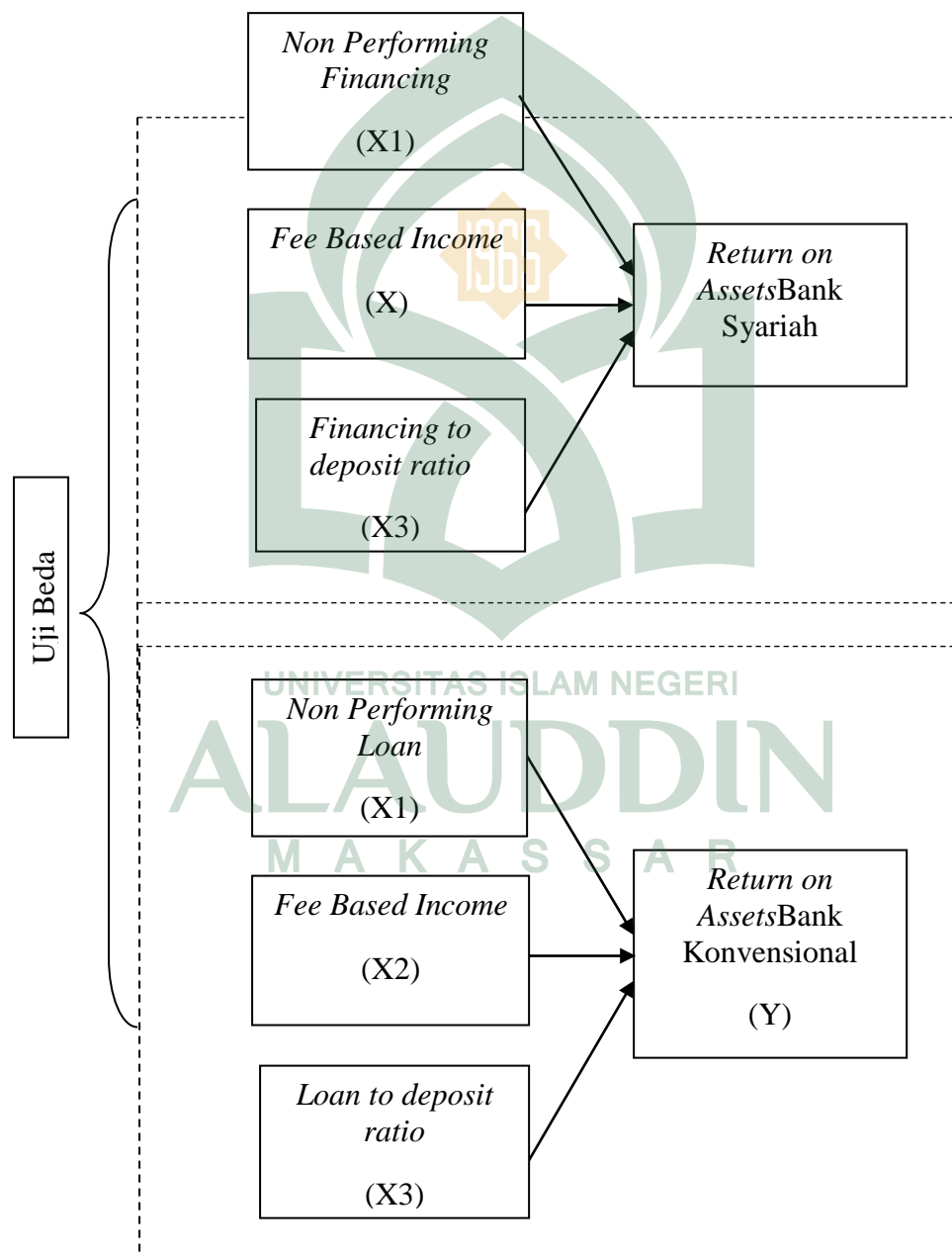
Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007, besarnya kisaran ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia antara 0,5%

sampaidengan 1,25%. Apabila bank tersebut memiliki ROA dibawahangka 05% maka bank tersebut berada dalam masalah.

Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalm sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.



Berdasarkan gambar diatas dapat diidentifikasi jika variabel bebas terdiri dari *non performing financing/Non Performing Loan*(X1), *Fee Based Income* (X2) dan *Financing to Deposit Ratio/Loan to deposit ratio*, serta *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel independennya.

Bank ketika menyalurkan pembiayaan atau kredit akan dihadapkan pada risiko. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator dari risiko pembiayaan atau kredit bank. Bank dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya bank dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada bank konvensional, NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank. Sebaliknya, semakin rendah NPL menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut. Hasil penelitian AuliaFuadRahman&RidhaRochmanika (2012) menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian FajarAdiputra (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian I Gusti Ayu Dwi Ambarawati & Nyoman Abundanti (2018) menyatakan bahwa *Non Performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini berbanding

terbalik dengan hasil penelitian Wildan Farhat Pinasti & RR. Indah Mustikawati (2018) yang menyatakan bahwa *Non Performing loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Fee Based Income atau yang sering disebut dengan pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank. Jika *fee based income* naik maka profitabilitas pun ikut naik begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian MaulidyaHimmahAnnisa (2017) menyatakan bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), berbanding terbalik dengan hasil penelitian Irma Elyunita (2017) mengatakan jika FBI tidak memiliki pengaruh pada *Return On Assets* (ROA).

likuiditas bank dapat diukur dengan *financing to deposit ratio* (FDR) pada bank syariah. Sedangkan istilah *loan to deposit ratio* (LDR) digunakan dalam bank konvensional, karena dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah *loan* (kredit) melainkan pembiayaan. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya likuiditas bank dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Hasil penelitian SlametRiyadi&AgungYulianto (2014) menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian NurSyahriRamadhani (2017) yang menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Begitupun pada hasil penelitian Rita Septiani & Putu Vivi Lestari (2016) yang menyatakan bahwa

loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Berbanding terbalik pada hasil penelitian Wildan Farhat Pinasti & RR. Indah Mustikawati (2018) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Isna, 2019).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada perbandingan pengaruh *Non Performing Fnancing*, *fee based income*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvesional.

Jenis penelitian ini bersifat komparatif dan asosiatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan pengaruh *non performing financing* (NPF), *fee based income*, dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvesional.

Penelitian yang bertujuan agar dapat mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel adalah penelitian asosiatif. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan

apakah NPF), *fee based income*, dan FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas atau himpunan semua individu atau objek yang menjadi bahan pembicaraan atau beahan stabil oleh peneliti (Rohati, 2018).. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki Laporan Keuangan periode 2014-2018. Adapun bank syariah yaang terdaftar pada BEI adalah BRI Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan BTPN Syariah. Sedangkan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah BNI, BTN, dan BCA.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karateristiknya hendak diselidiki dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik dengan jumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Kusumawaty, 2018). Adapun kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan periode desember sebagai akhir periode.

C. teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi yaitu mengumpulkan data menggunakan cara melihat ataupun menilai data-data historis masa lalu berupa dokumentasi tentang laporan keuangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian (Isna, 2019). Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah laporan keuangan dari bank syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari penelitian tidak langsung menggunakan media perantara kemudian dicatat oleh pihak lain. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan dan laporan keuangan yang telah tersusun dalam data documenter yang dipublis dan yang tidak dipublikasikan.

E. metode pengumpulan data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data historis (*documentary historical*). Adapun langkah yang dapat diambil dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. studi pustaka

pada studi pustaka ini, dapat dilakukan dengan menelaah pustaka, dan mempelajari berbagai literatur pustaka seperti jurnal maupun sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

2. dokumentasi

pada langkah ini data yang dikumpulkan dilakukan dengan mentelaah dokumen yang didalamnya terdapat perusahaan yang diteliti (Ramadhan, 2015). Sehubungan dengan permasalahan penelitian maka dokumen yang dapat diperoleh adalah laporan keuangan Bank Syariah yang terdaftar pada BEI

3. Metode Analisis Data

Salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti setelah mendapatkan data secara lengkap. Ketepatan serta ketajaman penggunaan alat analisis akan menentukan ketelitian dalam pengambilan kesimpulan, maka dari itu kegiatan analisis data adalah kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian.

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan analisis kuantitatif. Analisis tersebut dilaksanakan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan secara kuantitatif.

1. Analisis deskriptif

Suatu metode analisis yang digunakan untuk mendefinisikan keadaan suatu hal secara umum. Analisis deskriptif bertujuan adalah untuk memperoleh penjelasan.

2. Uji Asumsi Klasik

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linear berganda, yaitu dengan memiliki data yang terdistribusi normal maupun mendekati normal

dan tidak mengalami masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

a. Uji normalitas

Merupakan langkah awal untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data dianggap dapat mewakili populasi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode grafik normal probability plot atau metode *one sample kolmogrof-smirnov* (Marganingsih, 2018). Normalitas dapat dilihat dari penyebaran titik-titik data yang ada pada diagonal baik itu grafik ataupun histogram. (Syauqi, 2016).

b. Uji multikolinearitas

Uji ini digunakan guna mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara variabel bebas dalam model regresi ini. Regresi ini dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF) kurang dari 10. Jika nilai VIF setiap variabel pada regresi ini kurang dari 10, itu berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau penelitian ini bebas dari uji multikolinearitas (Mahmuda & Harjanti, 2016).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik ialah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau sama (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heterokedastisitas (marganingsih, 2018)

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dengan periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) yang berarti kondisi saat ini dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya dengan kata lain autokorelasi sering terjadi pada data time series. Data yang baik adalah data yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi adalah *runs test*.

3. Analisis linear berganda dan Uji hipotesis

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan alat uji analisis dengan metode analisis regresi berganda. Analisis data regresi linear berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas dan hanya ada satu variabel terikat. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas dengan tujuan mengestimasi dan/atau memprediksi mean populasi atau nilai mean variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ramadhani, 2017).

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh *non performing financing*, *fee based income*, dan *financing to deposit ratio* terhadap ROA dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

a = konstanta

b = koefesien regresi

X_1 = *Non Performing Financing*

X_2 = *Fee Based Income*

X_3 = *Financing to Deposit Ratio*

e = *standard error*

selanjutnya dalam penelitian in pengujian hipotesis akan menggunakan uji F dan uji t.

1. Uji t

Uji t (uji parsial) dilakukan untuk melihat secara individu pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh signifikan atau tidak dari setiap masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Pengujian parsial dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{t.\text{hitung}}{t.\text{tabel}}$$

- a. Apabila $t.\text{tabel} > t.\text{hitung}$, maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Apabila $t.\text{tabel} < t.\text{hitung}$, maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji Simultan

Uji simultan ini berguna untuk menguji apakah secara bersama – sama variabel bebas yang ada pada uji ini memiliki pengaruh terhadap variabel bebas (Asriyanti, 2017). Model ini dilakukan dengan menggunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan profitabilitas signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan profitabilitas signifikan $< 0,05$, sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, yang artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui *adjusted R²*. *Adjusted R²* ini digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 2. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Jika hasil yang diperoleh $> 0,5$, maka model yang digunakan dianggap cukup handal dalam membuat estimasi. Semakin besar angka *Adjusted R²* maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika *Adjusted R²* semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari variabel terikatnya (Fiawati, 2017).

4. Uji Komparatif

Menguji hipotesisi komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. Hal ini juga dapat berarti menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua sampel atau lebih). Bila H_0 dalam pengujian diterima berarti nilai perbandingan dua sampel atau lebih tersebut dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi dimana sampel-sampel diambil dengan taraf kesalahan tertentu.

Bentuk penelitian masih menggunakan satu variabel seperti halnya dalam penelitian deskriptif, tetapi variabel tersebut berada pada populasi dari sampel yang berbeda, atau pada populasi dan sampel yang sama tetapi pada waktu yang berbeda. Terdapat dua model komparasi yaitu komparasi antara dua sampel dan komparasi antara lebih dari dua sampel yang sering disebut komparasi k sampel. Selanjutnya setiap model komparasi sampel dibagi menjadi dua jenis yaitu sampel yang berkorelasi dan sampel yang tidak berkorelasi disebut dengan sampel independen.

5. *Independent Sample t – test*

Uji beda dua mean digunakan jika pada penelitian terdapat satu variabel bebas yang bersifat non metrik dengan dua kategori, dimana kategori pertama yaitu bank syariah dan kategori kedua yaitu bank konvensional dan terdapat satu variabel bebas dengan skala metrik yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan berbagai rasio. Uji beda ini dilakukan dengan cara

membandingkan perbedaan anatar dua nilai rata – rata dengan standar eror dari perbedaan rata – rata dua sampel (Marbelanty, 2015).

4. Analisis Varians (*Analysis of variance*)

Analisis varians merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata nilai. Penggunaan teknik ini mempunyai beberapa kegunaan, yaitu pertama, anava dapat digunakan untuk menentukan apakah rerata nilai dari dua atau lebih sampel berbeda secara signifikan ataukah tidak. Kedua, perhitungan antara anava menghasilkan nilai F yang secara signifikan menunjukkan kepada peneliti bahwa sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berbeda. Ketiga, anava dapat digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dengan desain faktorial jenuh . dalam desain faktorial yang menghasilkan nilai F ganda, anava dapat menyelesaikan tugas sekaligus. Dengan anava inilah peneliti dapat mengetahui antara variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Keuntungan yang lain adalah kemampuannya untuk menguji signifikansi dari kecenderungan yang dihipotesiskan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Deskripsi objek penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi Perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Sampel yang diambil merupakan bank konvensional dan bank syariah yang beroperasi di Indonesia dan telah menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2014 – 2018 dan telah dipublikasikan. (Shafira, 2018)

Berdasarkan perincian di atas, adapun sampel yang diambil yaitu 3 bank konvensional dan 3 bank syariah. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria sampel yang sudah ditentukan adalah sebagai berikut (Shafira, 2018).

Tabel 4.1

Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria
1	Bank Syariah dan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2	Bank Syariah dan Bank Konvensional yang beroperasi pada periode tahun 2014-2018
3	Bank Syariah dan Bank Konvensional yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2014-2018

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Berikut adalah nama-nama bank syariah dan bank konvensional yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipilih secara *purposive sampling* dan menjadi objek dalam penelitian :

Tabel 4.2

Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	Bank Rakyat Indonesia Syariah
2	Bank Panin Dubai Syariah
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
4	Bank Negara Indonesia Syariah
5	Bank Central Asia
6	Bank Tabungan Negara

a. **Bank Rakyat Indonesia Syariah**

1. Sejarah PT Bank BRISyariah

Sejarah pendirian PT Bank BRISyariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRISyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRISyariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip sejarah Islam. Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.

BRISyariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRISyariah terus tumbuh secara positif. BRISyariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang berbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRISyariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

BRISyariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. BRISyariah juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRISyariah dapat terus melaju menjadi bank syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Pada tahun 2018, BRISyariah mengambil langkah lebih pasti dengan melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham pertama (www.brisyariah.co.id).

b. Panin Dubai Syariah.

1. Sejarah bank panin dubai syariah

PT Panin Dubai Syariah Tbk atau Panin Dubai Syariah Bank (Perseroan) didirikan berdasarkan Akta Perseroan Bank Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972, yang dibuat oleh Moeslim Dalidd, Notaris di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Perseroan telah beberapa kali melakukan perubahan nama, berturut-turut dimulai dengan nama PT Bank Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No.25 tanggal 8 Januari 1990 yang dibuat oleh Indrawati Setiabudhi, S.H., Notaris di Malang. Kemudian, menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., Notaris di Surabaya. Kemudian, menjadi PT Bank Panin

Syariah sehubungan perubahan kegiatan usaha Perseroan dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009, yang dibuat oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, S.h.,M.kn.

Pada 2016, nama PT Bank Panin Syariah Tbk diubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu pemegang saham pengendali, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa No. 54 tanggal 19 April 2016, yang dibuat oleh Fathiah Helmi, Notaris di Jakarta, yang berlaku efektif sejak 11 Mei 2016 sesuai Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-0008935.AH.01.02.TAHUN 2016 tanggal 11 Mei 2016. Penetapan penggunaan izin usaha dengan nama baru Panin Dubai Syariah Bank telah diterima oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sesuai salinan Keputusan Dewan Komisiner OJK No. Kep-29/D.03/2016 tanggal 26 Juli 2016.

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Dubai Syariah secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Dubai Syariah berhasil mengembangkan aset dengan pesat berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya. Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk sebagai salah

satu bank swasta terbesar di antara 10 bank swasta terbesar lainnya di Indonesia, serta Dubai Islamic Bank PJSC yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia juga telah membantu tumbuh kembang Panin Dubai Syariah. Panin Dubai Syariah terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah. (www.paninbanksyariah.co.id)

2. Visi dan Misi Bank Panin Dubai Syariah

1) Visi

“Menjadi bank syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif.

2) Misi

a) Peran aktif perseroan dalam bekerjasama dengan regulator.

Secara profesional mewujudkan perseroan sebagai bank syariah yang lebih sehat dengan tata kelola yang baik serta pertumbuhan berkelanjutan.

b) Perspektif nasabah. Mewujudkan perseroan sebagai bank pilihan

dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat berkompetisi dengan produk – produk bank syariah maupun konvensional lain.

c) Perspektif pemegang saham mewujudkan perseroan sebagai

bank syariah yang dapat memberikan kesempatan

pengembangan karier dalam industri perbankan syariah melalui semangat kebersamaan dan kesinambungan lingkungan sosial.

- d) Perspektif pemegang saham mewujudkan perseroan sebagai bank syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi pemegang saham melalui kinerja profitabilitas yang baik di tandai dengan ROA dan ROE terukur.
- e) IT Support mewujudkan perseroan sebagai perseroan yang unggul dalam pelayanan syariah berbasis teknologi informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah.

c. **Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah**

1. Sejarah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Pada 14 Juli 2014 BTPN Syariah menjadi Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia, yang fokus dengan model bisnis memberdayakan keluarga prasejahtera produktif yang telah dilakukan sejak 2010 di Unit Usaha Syariah BTPN. Potensi keluarga prasejahtera produktif lebih dari 40 juta jiwa. Mereka yang biasa disebut '*unbankable*' karena tidak memiliki catatan keuangan dan dokumentasi legal. BTPN Syariah melihat hal ini sebagai tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu, BTPN Syariah membangun sarana dan prasarana yang sangat berbeda dengan perbankan pada umumnya untuk memastikan produk dan layanan efektif serta efisien melayani segmen prasejahtera produktif ini.

BTPN Syariah memiliki 25 cabang di seluruh Indonesia , 41 Kantor Fungsional Operasional, dengan jumlah karyawan yang dimiliki hampir 12.000 karyawan yang menjemput bola di hampir 70% total kecamatan di Indonesia, melakukan program pemberdayaan keluarga prasejahtera produkti di sentra-sentra nasabah dengan mengajarkan 4 perilaku unggul pemberdayaan yaitu berani berusaha, disiplin, kerja keras dan saling bantu. saat ini, sekita 20.00 nasabah sejahtera, menyimpan dana di BTPN Syariah yang dilayani oleh *peronal banker* profesional, dimana hampir 100% dana yang ditempatkan disalurkan kepada keluarga prasejahtera produkti yang mencapai 3,2 juta nasabah aktif (total penerimaan pembiayaan sejak 2010 telah mencapai lebih dari 5 juta dengan akumulasi pencairan mencapai 40,2 triliun).

Perubahan dampak sosial nasabah diukur setiap tahunnya , diantaranya profitabilitas kembali ke garis prasejahtera, penurunan persentase anak bersekolah, sebagai *proxy* peningkatan pendapatan keluarga. Keyakinan untuk '*Do Good Do Well*' (berkinerja baik sekaligus memiliki dampak sosial yang nyata) inilah yang membuat seluruh insan di BTPN Syariah memiliki satu identitas yang sama, yaitu #bankipemberdaya.

(www.btpnsyariah.com)

2. Visi dan Misi Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

1) Visi

“Menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia.”

2) Misi

“Bersama kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti”.

d. **Bank Negara Indonesia Syariah**

1. Sejarah Bank Negara Indonesia Syariah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 19 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi perusahaan perseroan terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk menjadi persero dinyatakan dalam Akta No. 131 tanggal 31 Juli 1992 dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A. Pada tahun 1996, BNI sebagai bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang BEI). Dalam upaya memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan persaingan usaha di dunia perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksikorporasi antara lain proses rekapitalasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, anggaran dasar BNI

telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No.AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh anggaran dasar sesuai dengan Akta No. 45 tanggal 25 April 2017 oleh Notaris Fathiah Helmi, S.H telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No.AHU-0010821.AH.01.02. Tahun 2017 tanggal 17 Mei 2017. Perubahan terakhir anggaran dasar BNI dilakukan antara lain tentang perubahan anggaran dasar bank sesuai dengan Akta No. 52 tanggal 22 Mei 2018 oleh Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No. AHU-0012962.AH.01.02.TAHUN 2018 tanggal 25 Juni 2018.

Saat ini, 60% saham=saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun instansi, domestik dan asing, BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit

maupun total dana pihak ketiga. Untuk memperkuat layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah anak perusahaan, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Securities, BNI Life Insurance dan BNI Remittance Ltd. BNI juga menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun. (www.bni.co.id)

e. **Bank Central Asia.**

1. Sejarah Bank Central Asia.

NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta dan efektif pada 2 September 1957. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan *online system* untuk jaringan kantor cabang dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA. BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau *Automated Teller Machine*). Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta. Pengembangan jaringan dan fitur ATM dilakukan secara intensif. BCA bekerja sama dengan intuisi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA, BCA juga

bekerja sama dengan Vitibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA.

BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan debit BCA, tunai BCA, *internet banking* klikBCA, *mobile banking* m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui entitas anaknya, BCA Finance. Layanan *internet banking* senantiasa disempurnakan dengan penambahan fitur-fitur yang diperlukan oleh nasabah bisnis. Dalam rangka menyediakan layanan perbankan elektronik yang lebih efisien, BCA terus memperluas jaringan ATM terutama dengan menambah *Cash Recycling Machine* dalam jumlah signifikan, untuk menggantikan ATM konvensional. (www.bca.co.id)

2. Visi dan Misi Bank Central Asia

1) Visi

”Bank pilihan utama andalan masyarakat yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.”

2) Misi

- a) Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perorangan.

- b) Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- c) Meningkatkan nilai *francais* dan nilai stakeholders BCA.

f. **Bank Tabungan Negara**

1. Sejarah Bank Tabungan Negara

Pada tahun 1974, Pemerintah menunjuk BTN sebagai satu-satunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), sejalan dengan program pemerintah yang tengah menggalakkan program perumahan untuk rakyat. Kemudian pada tahun 2009 BTN melakukan sekuritisasi KPR pertama di Indonesia. BTN melakukan sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif - Efek Beragun Aset (KIK-EBA), lalu pada 17 Desember 2009 melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BTN memiliki tekad untuk membantu seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam mewujudkan impian mereka memiliki rumah idaman. Selama lebih dari enam dekade menyediakan beragam produk dan layanan di bidang perumahan, terutama melalui KPR, baik KPR subsidi untuk segmen menengah ke bawah maupun KPR Non Subsidi untuk segmen menengah ke atas. Upaya ini membuahkan hasil yang baik, BTN sukses meningkatkan posisinya menjadi peringkat ke-5 bank terbesar di Indonesia dari segi aset. Dengan tujuan memberikan hasil terbaik kepada para pemangku kepentingan, BTN senantiasa konsisten dalam menekankan

fokusnya sebagai pemimpin pembiayaan perumahan. BTN bercita-cita menjadi bank yang terdepan dan terpercaya dalam memfasilitasi sektor perumahan dan jasa layanan keuangan keluarga. (www.btn.co.id)

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan tentang data penelitian secara statistik kepada pembaca laporan atas variabel-variabel, independen dan dependen dalam penelitian ini. Nilai mean (*mean*), standar deviasi, variansi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* merupakan penjelasan yang berikan statistik deskriptif.

Tabel 4.3
Hasil uji statistik deskriptif Bank Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	15	-10,77	12,40	2,5193	5,56605
NPF	15	,02	4,83	2,2873	1,91955
FBI	15	22,30	25,88	24,1347	1,29454
FDR	15	71,87	95,60	85,6087	8,97435
Valid N (listwise)	15				

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) adalah 15. Dari 15 sampel data nilai minimum profitabilitas bank syariah sebesar -10,77 yang

berada pada Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2017, sementara nilai maximum profitabilitas sebesar 12,40 yang berada pada BTPN Syariah di tahun 2018. Nilai mean (mean) sebesar 2,5193 dengan standar deviasi 5,56605. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Pada NPF bank syariah nilai minimum sebesar 0,02 yang berada pada BTPN Syariah di tahun 2016, sementara nilai maksimum NPF sebesar 4,83 yang berada pada Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2017. Sedangkan nilai mean (mean) sebesar 2,2873 dengan standar deviasi 1,91955. standar deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya perbedaan yang cukup besar dari rasio NPF terendah dan tertinggi.

Pada FBI bank syariah nilai minimum sebesar 22,30 yang berada pada BTPN Syariah di tahun 2015, sementara nilai maksimum sebesar 25,88 yang berada pada BRI Syariah di tahun 2018. Sedangkan nilai mean (mean) sebesar 24,1347 dengan standar deviasi sebesar 1,29454. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya perbedaan yang cukup besar dari rasio FBI terendah dan tertinggi.

Pada FDR bank syariah nilai minimum sebesar 71,87 yang berada pada BRI Syariah di tahun 2017, sementara nilai maksimum sebesar 95,60 yang berada pada BTPN Syariah di tahun 2018. Sedangkan nilai mean (mean) sebesar 85,6087 dengan standar deviasi sebesar 8,97435. Standar

deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya perbedaan yang cukup besar dari rasio FDR terendah dan tertinggi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Konvensional

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	15	1,14	4,00	2,7640	1,04893
NPF	15	,20	2,76	,9940	,82489
FBI	15	25,22	30,51	29,0373	1,45579
FDR	15	76,80	108,86	90,7920	11,54963
Valid N (listwise)	15				

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) adalah 15. Dari 15 sampel data nilai minimum profitabilitas bank konvensional sebesar 1,14 yang berada pada BTN di tahun 2014, sementara nilai maximum sebesar 4,00 yang berada pada BCA di tahun 2016 dan 2018. Nilai mean (mean) sebesar 2,7640 dengan standar deviasi 1,04893.

Pada NPL bank konvensional nilai minimum sebesar 0,20 yang berada pada BCA di tahun 2014 dan 2015, sementara nilai maksimum sebesar 2,76 yang berada pada BTN di tahun 2014. Sedangkan nilai mean (mean) sebesar 0,9940 dengan standar deviasi 0,824898. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau

tidak adanya perbedaan yang cukup besar dari rasio NPL terendah dan tertinggi.

Pada FBI bank konvensional nilai minimum sebesar 25,22 yang berada pada BTN di tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 30,51 yang berada pada BCA di tahun 2018. Sedangkan nilai mean (mean) sebesar 29,0373 dengan standar deviasi sebesar 1,45579. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya perbedaan yang cukup besar dari rasio FBI terendah dan tertinggi.

Pada LDR bank konvensional nilai minimum sebesar 76,80 yang berada pada BCA di tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 108,86 yang berada pada BTN di tahun 2014. Sedangkan nilai mean (mean) sebesar 90,7920 dengan standar deviasi 11,54963. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya perbedaan yang cukup besar dari rasio LDR terendah dan tertinggi.

Dari tabel diatas, menunjukkan mean rasio NPF pada bank syariah jauh lebih tinggi dibanding mean rasio NPL bank konvensional. Bank syariah masih kurang mampu dalam mengelola pembiayaan bermasalah, hal itu dapat dilihat dari besarnya rasio NPF. Hal ini menyebabkan bank syariah memiliki potensi yang lebih besar dalam mengalami resiko kredit dibanding bank konvensional. Sedangkan mean rasio LDR bank

konvensional lebih besar dibanding mean FDR yang dimiliki bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas pada bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data menggunakan *one sample kolomogrov smirnov test* dengan melihat tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui metode uji beda statistik yang digunakan pada penelitian ini. Jika data terdistribusi normal, maka alat uji beda yang digunakan adalah uji *Independent Sample T-test*. Sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal maka alat uji beda yang digunakan adalah uji *Mann Whitney*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Bank Syariah dan Bank Konvensional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,53856409
Most Extreme Differences	Absolute	,168
	Positive	,137

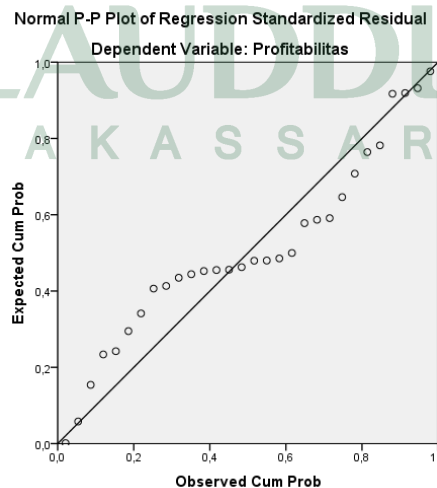
	Negative	-,168
Kolmogorov-Smirnov Z		,920
Asymp. Sig. (2-tailed)		,366

Berdasarkan pengujian *kolomogorov smirnov* gabungan di atas diperoleh nilai signifikan 0,366 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut terdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Selain tabel diatas, analisis grafik juga dapat digunakan dalam pengujian normalitas, dimana grafik plot tersebut akan membentuk satu garis lurus diagonal kemudian *Plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila garis yang menjelaskan data penelitian mengikuti garis diagonal, itu artinya data tersebut terdistribusi normal. Adapun grafik normal uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut

Gambar 4.1 Grafik P-Plot

Bank Syariah dan Bank Konvensional



Berdasarkan gambar 4.2 diatas, terlihat persebaran data mengikuti garis diagonal yang ada. Hal itu menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Hasil pengejuan multikolonieritas ada sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil uji Multikoloniertias
Bank Syariah & Bank Konvensional**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
J1	NPF	,851
	FBI	,905
	FDR	,900
		1,176
		1,104
		1,112

Berdasarkan data di atas, bisa dijelaskan jika masing-masing variabel independent mempunyai angka tolerance $>0,10$ serta memiliki nilai VIF masing-masing $<10,00$, maka bisa disimpulkan H_0 diterima, artinya bahwa data tersebut terbebas dari masalah multikolonieritas. Sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

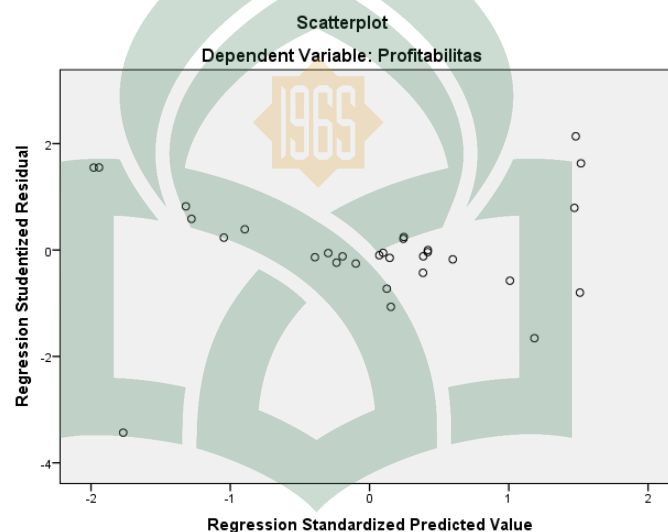
c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik ialah jika *variance* dari residual

satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau sama (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heterokedastisitas (marganingsih, 2018)

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan garfik *scatterplot*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* sebagai berikut :

**Gambar 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas
Bank Syariah dan Bank Kovensional**



Berdasarkan gambar 4.7, terlihat bahwa titik pada pola *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak terdapat titik-titik yang memiliki pola teratur. maka dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya bahwa data tersebut terbebas dari masalah heterokesdesitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dengan periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) yang berarti kondisi

saat ini dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya dengan kata lain autokorelasi sering terjadi pada data time series. Data yang baik adalah data yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi adalah *runs test*. Cara lain untuk menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak. Berikut adalah hasil uji *run tests* yang diolah menggunakan aplikasi spss 20 :

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,19485
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-,929
Asymp. Sig. (2-tailed)	,353

a. Median

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil spss menunjukkan bahwa nilai test value sebesar -,19485 dengan nilai profitabilitas 0,353 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi.

3. Analisis regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil asumsi klasik yang telah dilakukan menandakan jika data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak

terdapat masalah mulikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Maka dari itu hasil perhitungan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda Bank Syariah

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-37,080	33,123		-1,119	,287
NPF	-3,008	1,344	-.1037	-2,238	,047
FBI	1,740	1,363	,405	1,276	,228
FDR	,052	,210	,085	,249	,808

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan pada hasil tabel 4.8, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -37,080 - 3,008X_1 + 1,740X_2 + 0,052X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

1. Ketetapan pada tabel di atas sebesar -37,080. Angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas bank apabila variabel NPF (X_1), FBI (X_2) dan FDR (X_3) bernilai nol.
2. Nilai koefisiensi regresi variabel NPF yang bersifat negatif sebesar -3,008. Nilai koefisiensi tersebut menandakan bahwa NPF bisa berdampak buruk pada profitabilitas, yang artinya peningkatan nilai NPF sebanyak 1 maka bisa berdampak pada menurunnya profitabilitas sebesar -3,008 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel FBI yang bersifat positif sebesar 1,740. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa FBI berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang artinya setiap kenaikan tingkat FBI sebesar 1 maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 1,740 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
 4. Nilai koefisien regresi variabel FDR yang bersifat positif sebesar 0,052. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang artinya setiap kenaikan tingkat FDR sebesar 1 maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,052 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.
- b. Analisis Regresi Linear Berganda Bank Konvensional

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,906	3,373		3,529	,005
NPF	-,534	,422	-,420	-1,265	,232
FBI	-,106	,116	-,147	-,915	,380
FDR	-,061	,024	-,672	-2,560	,026

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Konvensional

Berdasarkan pada hasil tabel 4.8, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 11,906 - 0,534X_1 - 0,106X_2 - 0,061X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

1. Nilai ketetapan pada tabel tersebut adalah 11,906. Nilai itu menandakan bahwa profitabilitas bank jika variabel NPF (X_1), FBI (X_2) dan FDR (X_3) bernilai nol.
2. Nilai koefisiensi regresi variabel NPF yang bersifat negative sebesar -0,534. Nilai koefisien negative menandakan jika NPF berpengaruh negative pada profitabilitas, yang artinya setiap peningkatan NPF sebesar 1 maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0,534 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisiensi regresi variabel FBI yang bersifat negative adalah 0,106. Nilai koefisiensi positive menunjukkan bahwa FBI berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang artinya setiap peningkatan FBI sebesar 1 maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,106 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel FDR yang bersifat negatif sebesar 0,061. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang artinya setiap peningkatan FDR sebesar 1 maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,061 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Adjusted R

Adjusted R^2 dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *adjusted R²*. *Adjusted R²* ini digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 2. Nilai terletak antara 0 dan 1. Jika hasil yang

diperoleh $> 0,5$, maka model yang digunakan dianggap cukup baik dalam membuat estimasi. Semakin besar angka *adjusted R²* maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Bank Syariah

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Bank Syariah				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,813 ^a	,661	,569	3,65464

Dari data table 4.11 menunjukkan bahwa koefisien determinasi R^2 sebesar 0,569 yang berarti 56,9% profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel NPF, FBI, dan FDR sedang 43,1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Bank Konvensional

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Bank Konvensional				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,965 ^a	,931	,912	,31195

a. Predictors: (Constant), FDR, FBI, NPF

Dari data table 4.12 menunjukkan bahwa koefisien determinasi R^2 adalah 0,931 yang berarti 93,1% profitabilitas dapat dijelaskan oleh

variabel NPF, FBI, dan FDR sedang 6,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji F (simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan

Bank Syariah
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286,813	3	95,604	7,158	,006 ^b
	Residual	146,920	11	13,356		
	Total	433,733	14			

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Syariah

b. Predictors: (Constant), FDR, FBI, NPF

Dari tabel 4.13 di atas, dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 7,158 dengan tingkat signifikan 0,006 yang $< 5\%$. Angka F-hitung 7,158 $>$ nilai F-tabel 3,59. Maka kesimpulan dari penjelasan diatas adalah independen variabel memiliki pengaruh secara simultan pada dependen variabel.

Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan

Bank Konvensional

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,333	3	4,778	49,096	,000 ^b

Residual	1,070	11	,097		
Total	15,404	14			

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Konvensional

b. Predictors: (Constant), FDR, FBI, NPF

Dari tabel 4.13 di atas, dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 49,096 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai F-hitung 49,096 lebih besar dari nilai F-tabel 3,59. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

c. Uji t parsial

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menjelaskan variabel secara parsial.

Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial

Bank Syariah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-37,080	33,123		-1,119	,287
1 NPF	-3,008	1,344	-,1037	-2,238	,047
FBI	1,740	1,363	,405	1,276	,228
FDR	,052	,210	,085	,249	,808

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Syariah

Tabel 4.17 Hasil Uji Parsial

Bank Konvensional

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,906	3,373		3,529	,005
1 NPF	-,534	,422	-,420	-1,265	,232
FBI	-,106	,116	-,147	-,915	,380
FDR	-,061	,024	-,672	-2,560	,026

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Konvensional

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, dapat digunakan untuk menjelaskan hipotesis yang diajukan :

1. Diduga variabel NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Sesuai table 4.16 diatas bisa dikatakan jika NPF mempunyai t-hitung yaitu - 2,238 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,047 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA. Memiliki pengaruh yang arahnya negative menandakan jika NPF yang tinggi akan berdampak pada penurunan nilai ROA. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank konvensional.

Sesuai table 4.17 diatas bisa dikatakan jika NPF/NPL memiliki t - hitung ialah -1,265 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan $0,232 > 5\%$. Bisa dikatakan jika NPL mempunyai arah pengaruh yang negative yang tidak signifikan terhadap ROA. Pengaruh dengan arah negative menandakan jika NPF mengalami peningkatan

akan berdampak pada penurunan nilai ROA. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak.

3. Variabel FBI memiliki pengaruh positif pada profitabilitas bank syariah.

Sesuai tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa variabel FBI memiliki t-hitung sebesar 1,276 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,228 yang $> 5\%$. Hal itu berarti jika FBI mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan. Pengaruh dengan arah positive menandakan jika FBI yang meningkat akan berdampak pada peningkatan nilai ROA. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak.

4. Variabel FBI berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional.

Sesuai table 4.17 diatas bisa dikatakan jika FBI memiliki t - hitung ialah -0,915 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,380 yang lebih besar dari 0,05. Maka bisa dijelaskan jika FBI berpengaruh positif yang tidak signifikan. Arah pengaruh bertanda negatif menunjukkan bahwa FBI yang tinggi akan berdampak pada penurunan nilai ROA. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_4 ditolak.

5. Variabel FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Sesuai table 4.16 diatas bisa dijelaskan FDR mempunyai t - hitung yaitu 0,249 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,228 yang lebih besar dari 0,808. Maka bisa dijelaskan jika

FDR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan. Memiliki pengaruh positif menunjukkan jika FDR meningkat akan berdampak pada peningkatan nilai ROA. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_5 ditolak.

6. Variabel LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional.

Seuai table 4.17 diatas bisa dijelaskan jika LDR mempunyai t - hitung sebesar -2,560 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,026 yang lebih besar dari 0,05. Maka bisa dijelaskan jika LDR berpengaruh positif signifikan. Dengan berpengaruh positif menunjukkan jika LDR meningkat akan berdampak pada peningkatan nilai ROA. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_6 diterima.

5. Uji Beda (*Independent Sampel T-test*)

- a. Profitabilitas

Tabel 4.18

Grup Statistic

	Kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Profitabilitas	Bank Syariah	15	2,5193	5,56605	1,43715
	Bank Konvensional	15	2,764	1,04893	0,27083

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the

						d)		ce	Difference	
									Lower	Upper
Profitabilitas	Equal variances assumed	9,52	0,005	-0,167	28	0,868	-0,24467	1,46245	-3,24035	2,75102
	Equal variances not assumed			-0,167	14,993	0,869	-0,24467	1,46245	-3,36192	2,87259

Berdasarkan data di atas 4.18 F-hitung profitabilitas pada *equal variances assumed* sebesar 9,52 dan signifikan $,005 < 0,05$, maka dinyatakan bahwa kedua varians tersebut berbeda. Bila kedua varians tersebut berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *equal variance nor assumed* (diasumsi kedua varian berbeda) untuk t hitung. berdasarkan hasil uji t-test pada profitabilitas yang ditunjukkan pada tabel 4.18 menunjukkan nilai sig(2-tailed) $0,868 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan profitabilitas dalam hal ini diwakili oleh ROA pada bank syariah dengan bank konvensional periode 2014 – 2018. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_7 ditolak.

a. *Non Performing Financing/Loan (NPF/NPL)*

Tabel 4.19
Grup Statistic

	Kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF	Bank Syariah	15	2,2873	1,91955	0,49563
	Bank Konvensional	15	0,994	0,82489	0,21299

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig .	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPF	Equal variances assumed	23,24	0	2,398	28	0,023	1,29333	0,53945	0,18832	2,39835
	Equal variances not assumed			2,398	19	0,027	1,29333	0,53945	0,16425	2,42242

Dari tabel 4.19 F hitung *Non Performing Financing* (NPF) / *Non Performing Loan* (NPL) dengan *equal variances assumed* (kedua varians sama) sebesar 23,24 dengan signifikan $0,000 < 0,05$, maka dinyatakan bahwa kedua varians tersebut berbeda. Bila kedua varians tersebut berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *equal variance nor assumed* (diasumsi kedua varian berbeda) untuk t hitung. Berdasarkan hasil uji t-test pada profitabilitas yang ditunjukkan pada tabel 4.19 menunjukkan nilai sig(2-tailed) $0,023 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) / *Non Performing Loan* (NPL) pada bank

syariah dengan bank konvensional periode 2014 – 2018. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_7 diterima.

b. *Fee Based Income* (FBI).

Tabel 4.20
Grup Statistic

	Kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FBI	Bank Syariah	15	24,1347	1,29454	,33425
	Bank Konvensional	15	29,0373	1,45579	,37588

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,147	,704	-4,90267	28	,000	-4,90267	,50300	-5,93302	-3,87231
Unequal variances			-4,90267	27,623	,000	-4,90267	,50300	-5,93366	-3,87168

Dari tabel 4.20 F hitung *Fee Based Income* (FBI) pada *Equal variances assumed* sebesar ,147 dan nilai signifikan ,704 > 0,05, bisa

dikatakan keduanya memiliki varian sama. Jika hal tersebut terjadi, sehingga untuk membandingkan keduanya pada t-test akan lebih baik jika menggunakan dasar *Equal Variance Assumed* (maka keduanya memiliki varian sama) pada nilai t hitung. Berdasarkan hasil uji t-test pada profitabilitas yang ditunjukkan pada tabel 4.19 menunjukkan nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *Fee Based Income* (FBI) pada bank syariah dengan bank konvensional periode 2014 - 2018. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_7 diterima.

c. *Financing to Deposit Ratio*(FDR) / *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Tabel 4.20

Grup Statistic

	Kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FDR	Bank Syariah	15	85,6087	8,97435	2,31717
	Bank Konvensional	15	90,7920	11,54963	2,98210

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
FD R	Equal variance assumed	1,071	,309	-1,373	28	,181	-5,18333	3,77653	-12,91921	2,55254
	Unequal variance not assumed									

Equal variance s not assume d			- 1,37 3	26,389 ,181	-5,18333	3,77653	- 12,9405 4	2,5738 7
---	--	--	----------------	----------------	----------	---------	-------------------	-------------

Dari tabel 4.18 F hitung FDR/LDR dengan *Equal variances assumed* sebesar 1,701 yang nilai signifikan ,309 > 0,05, maka dikatakan keduanya memiliki varian sama. Apabila keduaa varian sama, jika akan membandingkan kedua data pada t-test ada baiknya digunakan dasar *Equal Variance Assumed* untuk t hitung. Berdasarkan hasil uji t-test pada profitabilitas yang ditunjukkan pada tabel 4.19 menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,181 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan FDR/LDR pada bank konvensional dan bank syariah periode 2014 - 2018. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_7 ditolak.

b. Perbandingan mean rasio keuangan bank syariah dan bank konvensional.

a. Profitabilitas

**Tabel 4.19 Perbedaan mean Profitabilitas
bank Syariah dan bank Konvensional**

Periode	Syariah	Konvensional
2014	2,10%	2,85%
2015	2,38%	2,67%
2016	3,44%	2,82%
2017	0,31%	2,77%
2018	4,36%	2,71%
Mean	12,59%	13,82%

Dari tabel diatas, dapat dilihat jika mean Profitabilitas bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional yaitu sebesar $12,59\% < 13,82\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah lebih buruk dibanding bank konvensional apabila diperhatikan dari nilai profitabilitas. Tingginya profitabilitas bank dalam hal ini nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank tersebut dan posisi bank tersebut semakin baik jika diperhatikan pada penggunaan aset. Meskipun begitu bank syariah dan bank konvensional sudah sesuai standar profitabilitas sesuai ketentuan BI adalah diatas 1,5 %.

b. *Non Performing Financing/Loan NPF/NPL*

**Tabel 4.20 Perbedaan Mean Profitabilitas
bank syariah dan bank konvensional**

Tahun	syariah	Konvensional
2014	1,60%	1,12%
2015	2,00%	1,07%
2016	1,75%	0,85%
2017	3,20%	0,92%
2018	2,88%	1,01%
Mean	11,43%	4,97%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa mean NPF/NPL bank konvensional \leq dibanding bank syariaah sebesar $4,97\% < 11,43\%$. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mean pembiayaan bermasalah bank konvensional \leq dibanding pembiayaan bermasalah bank syariah. Dari nilai NPF/NPL, bank syariah memiliki kemampuan lebih buruk dibanding bank konvensional. Karena rendahnya angka NPF/NPL

suatu bank maka resiko pembiayaan bermasalah yang diterima oleh bank akan kecil. Maka semakin kecil pula peluang pada bank berada di kondisi yang kurang baik. Tetapi dalam hal ini, hanya bank konvensional yang sesuai kriteria NPF/NPL berdasarkan ketentuan BI ialah di bawah 5 %.

c. *Fee Based Income* (FBI)

**Tabel 4.20 Perbedaan Mean Profitabilitas
bank syariah dan bank konvensional**

Tahun	bank syariah	bank konvensional
2014	24,30%	28,27%
2015	23,89%	29,19%
2016	23,92%	28,57%
2017	24,09%	29,49%
2018	24,47%	29,65%
Mean	120,67%	145,17%

Dari tabel diatas, dapat dilihat jika mean FBI bank syariah \leq dibanding bank konvensional yaitu sebesar $120,67\% < 145,17\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank konvensional dalam menyediakan jasa-jasa yang bagus dari bank syariah jika diperhatikan pada nilai FBI.

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) / *loan to deposit ratio* (LDR)

**Tabel 4.20 Perbedaan Rerata Profitabilitas
bank syariah dan bank Konvensional**

Periode	bank syariah	bank konvensional
2014	93,87%	91,06%
2015	87,95%	92,56%

2016	85,16%	90,05%
2017	78,75%	88,98%
2018	82,19%	91,22%
Mean	85,58%	90,77%

Dari tabel diatas, dapat dilihat jika rerata FDR/LDR bank syariah memiliki nilai yang kecil dibanding bank konvensional sebesar $90,77\% > 85,58\%$. Hal ini berarti bank syariah memiliki kinerja yang buruk dibanding bank konvensional. Meningkatnya angka FDR/LDR akan meningkatkan likuiditas suatu bank. Jika angka FDR/LDR bank ≥ 85 akan dikatakan bahwa bank dapat mendistribusikan pembiayaan dengan baik pada nasabah yang memerlukan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji secara simultan (uji F) bank syariah menandakan bahwa nilai F_{hitung} ialah 7,158 dengan signifikannya adalah ,0006, yang menunjukkan variabel *non performing financing/loan*, *Fee Based Income*, dan *Financing to Deposit Ratio* bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sama halnya pada bank konvensional hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 49,096 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, yang artinya bahwa variabel *Non Performing loan*, *Fee Based Income*, dan *Loan to Deposit Ratio* bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional.

Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi *adjusted R²* pada bank syariah memperoleh jumlah ,569%. Artinya 56,9% profitabilitas dalam hal

ini ROA bisa ditunjukkan dengan ketiga independen variabel ialah NPF, FBI, FDR, sedangkan sisanya ($100\% - 56,9\% = 43,1\%$) disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sama halnya pada bank konvensional, pengujian adjusted R^2 pada bank konvensional didapatkan hasil ,931%. Hal ini berarti 93,1% profitabilitas dalam hal ini ROA bisa ditunjukkan dengan tiga independen variabel ialah NPF/NPL, FBI, FDR/LDR, sedangkan sisanya ($100\% - 93,1\% = 0,069\%$) disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*, antara lain sebagai berikut

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) / *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan Bank Konvensional.

NPF merupakan cerminan dari risiko pembiayaan, semakin tinggi resiko NPF maka akan memperlihatkan buruknya pembiayaan bank syariah. Bank harus memperhatikan pembiayaan karena pembiayaan merupakan pemasukan paling besar pada bank syariah. Tinggi rendahnya kredit bermasalah akan berpengaruh pada profit yang didapatkan bank syariah. Tingginya *non performing financing* berakibat pada peluang bank untuk menghasilkan pendapatan pada kredit yang dikeluarkan dan akan memengaruhi profit yang akan berdampak buruk pada ROA bank tersebut. (Wibowo & Syaichu, 2013).

Berdasarkan pada tabel 4.16, dimana pada variabel NPF nilai t -hitung $> t$ -tabel yaitu sebesar $-2,238 > 1,79588$ dengan tingkat signifikan $0,047$ yang lebih kecil dari $0,05$. Maka H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan jika NPF) yang memiliki arah negative signifikansi terhadap profitabilitas pada penelitian ini dalam hal ini ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah yang terjadi semakin kecil profit yang akan didapatkan oleh bank.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Mufidatul Islamiyah (2016) dan Medina Almunawwaroh & Rina Marlina (2018), yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diwakili oleh rasio ROA. Hal ini menunjukkan semakin kecil nilai *non performing financing* maka semakin rendah resiko bank dalam menanggung pembiayaan bermasalah yang berdampak pada peningkatan ROA pada bank. Sebaliknya jika NPF suatu bank meningkat maka ROA pada bank tersebut akan menurun.

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank tersebut. Semakin kecil nilai NPL akan menunjukkan efektivitas bank dalam menyalurkan kredit semakin baik sehingga perputaran uang untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi. Berdasarkan tabel 4.17, dapat dilihat nilai t -hitung sebesar $-1,265$ lebih kecil dari t -tabel

yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan $0,232 > 0,05$ maka H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPL) bank konvensional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Riski Agustinigrum (2013) dan Ahmad Buyung Nusantara (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat profitabilitas bank yang tercermin oleh ROA. Pembiayaan yang bermasalah mengakibatkan bank harus menanggung kerugian, di mana hal tersebut karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan. Itu berarti bank kehilangan peluang memperoleh bunga yang berdampak pada menurunnya pendapatan bank.

2. Pengaruh FBI terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah dan bank konvensional.

fee Based Income merupakan bagian dari pendapatan operasional industri perbankan. *Fee based income* merupakan jasa-jasa yang dimiliki oleh industri perbankan baik itu perbankan syariah maupun konvensional yang diperuntukkan untuk memperluas nasabahnya dalam bertransaksi atau proses aktivitas perbankan lainnya. *Fee based income* merupakan bagian dari pendapatan operasional, apabila *fee*

based income meningkat, maka secara otomatis pendapat operasional pun meningkat. Jika pendapatan operasional meningkat maka profitabilitas juga akan meningkat. (Massie, 2014). Namun dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa *fee based income* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas baik di bank syariah maupun bank konvensional. Hal itu dapat dilihat dari tabel 4.16 dan 4.17, dimana variabel FBI pada bank syariah menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 1,276 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan $0,228 \geq 5\%$ maka H3 ditolak. Maka dapat dikatakan *Fee Based Income* (FBI) bank syariah memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Murti Brilianti (2019), yaitu *fee based income* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada bank syariah.

Dan pada tabel 4.17, variabel FBI pada bank konvensional menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar -0,915 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,380 yang lebih besar dari 0,05 maka H4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fee Based Income* (FBI) bank konvensional memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gracious

Madamba Massie (2014), yaitu bahwa *fee based income* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank konvensional.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*(FDR) / *Loan to Deposit Ratio*(FDR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan Bank Konvensional.

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan dengan menggunakan dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, likuiditas suatu bank akan menurun karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan juga semakin banyak dan keuntungan yang diperoleh juga semakin besar. Penyaluran pembiayaan kepada calon nasabah dilakukan dengan memperhatikan prinsip 5C, yaitu : *Character* (Karakter), *Capacity* (Kemampuan pengembalian), *Collateral* (Jaminan), *Capital* (Modal), dan *Condition* (Situasi dan Kondisi). (Hakim & Rafsanjani, 2016). Berdasarkan tabel 4.16, variabel FDR menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 0,249 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,228 lebih besar dari 0,05 maka H5 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai FDR pada bank syariah tidak akan berdampak pada profitabilitas yang dalam penelitian ini diwakili oleh rasio ROA. Hasil penelitian in

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Adiputra (2017) dan Mishabul Munir (2018).

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. (Hakim & Rafsanjani, 2016). Berdasarkan tabel 4.17, variabel LDR menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t -hitung sebesar 2,560 lebih besar dari t -tabel yaitu 1,79588 dengan tingkat signifikan 0,026 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit yang disalurkan akan semakin besar profitabilitas yang dalam penelitian ini diwakili oleh rasio ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Agus Adiatmayani Peling dan Ida Bagus Panji Sedana (2018).

Dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan jika dilihat dari risiko NPF/NPL, FDI, FDR/LDR, maka dilakukan perhitungan uji beda menggunakan uji *Independent Sampel T-test*. sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF bank syariah memiliki arah yang negatif terhadap ROA. Sebelum melakukan uji beda tersebut dilakukan uji normalitas dengan

menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

4. Perbedaan pengaruh NPF/NPL, FBI, FDR/LDR terhadap *Return On Assets* pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

a. Perbedaan ROA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Return On Assets* bank konvensional dan ROA bank syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan. ROA bank konvensional memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibanding mean ROA yang dimiliki bank syariah. Dapat dikatakan bahwa selama tahun 2014 – 2018 bank konvensional lebih mampu memanfaatkan aktiva dalam memperoleh laba dan memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik dari bank syariah. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat laba yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula bank tersebut dalam penggunaan aset.

b. Perbedaan NPF/NPL pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada NPF/NPL bank syariah dan NPF/NPL bank konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Pada rasio NPF/NPL bank syariah memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibanding mean NPF/NPL yang dimiliki bank konvensional. Rasio NPF/NPL yang tinggi pada suatu bank menandakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat karena adanya pembiayaan atau kredit yang bermasalah sehingga akan berdampak pada

menurunnya laba yang diterima oleh bank tersebut. Maka bank konvensional memiliki kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini disebabkan karena kinerja bank konvensional lebih baik dalam menyelesaikan masalah perkreditan yang biasanya debitur sudah tidak mampu lagi dalam menyelesaikan kewajibannya. Tingginya rasio NPF/NPL pada suatu bank juga dipengaruhi oleh kemampuan debitur yang tidak menyelesaikan kewajibannya dalam waktu yang ditentukan sehingga akan berdampak kerugian pada bank. Perbedaan NPF/NPL pada kedua bank tersebut disebabkan oleh efektivitas dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh kedua bank dalam mengendalikan tingkat pembiayaan atau kredit bermasalah.

c. Perbedaan FBI pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada FBI bank syariah dan FBI bank konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Pada rasio FBI bank syariah memiliki nilai mean yang lebih rendah dibanding mean FBI yang dimiliki bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank konvensional dalam menyediakan dan memberikan jasa-jasa lebih baik dari jika dibandingkan bank syariah selama periode 2014 – 2018.

d. Perbedaan FDR/LDR pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada FDR/LDR bank syariah dan FDR/LDR bank konvensional tidak memiliki perbedaan yang

signifikan. Pada rasio FDR/LDR bank syariah memiliki nilai mean yang lebih rendah dibanding mean FDR/LDR yang dimiliki bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa FDR/LDR bank syariah lebih buruk jika dibandingkan bank konvensional, karena bank konvensional memiliki keahlian yang lebih baik dalam mempertahankan tingkat penyaluran dana yang diterima dari nasabah. Bank konvensional memiliki kemampuan dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) , FBI, dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. Dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Hasil uji F simultan

Pada uji simultan, menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini menandakan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang diteliti, yaitu : *Non Performing Financing* (NPF), *Fee Based Income* (FBI), dan FDR memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas dalam hal ini ROA pada bank syariah dan bank konvensional tahun 2014 – 2018.

2. Hasil uji t Parsial

- a. Secara parsial NPF memiliki arah yang negatif yang berarti bahwa variable NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Sedangkan NPL memiliki arah negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank konvensional.
- b. Secara parsial FBI memiliki arah positif yang berarti bahwa FBI memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) baik itu pada bank syariah maupun bank konvensional.

- c. Secara parsial FDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA bank syariah. Sedangkan LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank konvensional.

3. Hasil Uji Independent Sampel t-test.

Hasil uji independent sampel t-test yang menunjukkan adanya perbedaan antara variabel yang mempengaruhi profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) pada bank syariah dan bank konvensional adalah variabel *Non Performing Financing/Loan* (NPF/NPL) dan variabel *Fee Based Income*. Sedangkan pada variabel *Financing/Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR) tidak menunjukkan adanya perbedaan pengaruh terhadap profitabilitas antara bank syariah dan bank konvensional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang diajukan penulis sebagai berikut :

1. Bagi Bank harus tetap menjaga performa kinerjanya dari segi aspek likuiditasnya. Serta tetap menjaga kepercayaan masyarakat, agar masyarakat senantiasa menyimpan dananya pada bank untuk dikelola sebagaimana mestinya sehingga memberikan kontribusi positif bagi bank. Namun, bank juga harus mampu mengelola dana yang terhimpun dari masyarakat. Karena dana tersebut merupakan sumber dana bagi kegiatan operasional bank. Jika bank tidak mengelola dana tersebut secara tepat, maka akan memberikan dampak buruk bagi

bank. Salah satunya adalah ketugian pada bank. Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) juga perlu diawasi, agar tidak terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah, karena hal tersebut juga menjadi hambatan utama bank dalam pencapaian profitabilitas.

2. Penulis mengharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel dan tahun yang lebih beragam yang dapat memiliki pengaruh terhadap profitabilitas baik bank syariah maupun bank konvensional, dan dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh.m & R. Marlina., 2018. “Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Vol. 2. No. 1. Hal: 1 – 18
- Anggadini, D. 2010. Analisis *Fee Based Income* Dampaknya Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Bank Negara Indonesia (Persero). *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi*. Vol. 9. No. 9. 2196-2308, ISSN: 1693-8305.
- Aryani.D., 2010. “Analisis Pengaruh CDR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK”. Vol. 2. No. 1
- Annisa, H, M. 2017. “pengaruh FBI, SBIS, pembiayaan bagi hasil dan DPK terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ambarawati,D,A,G,I dan Abundanti,N. 2018. “pengaruh CAR, NPF, FDR, terhadap profitabilitas ROA. *E-Jurnal Manajemen Umud*. Vol. 7. No. 5. Hal: 2410-2441.
- Bambang,S dan Jati,S., 2010.“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Go Publis di BEI”. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol.2. No. 2. Hal 125
- Ervani, E. 2010. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Dan Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank *Go Public* Di Indonesia. JEJAK. Vol. 3. No. 2. Hal: 165-1717.
- A.Soemitra. 2009. *bank lembaga keuangan syariah*. Depok: kencana
- Hakim.N dan Rafsanjani.H., 2016. “Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing to Deposit Rasio (FDR), dan Biaya Operasional Per

Pendapatan Operasional(BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia”. *Jurnal Masharif Al-Syariah*. Vol. 1. No. 1. Hal: 60 – 74.

Hasanatina.H.F dan Mawardi.W., 2016. “Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Zscore (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008 – 2014”. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 5. No. 2. Hal : 1 – 10.

Hidayanti.S dan Murtatik.S., 2012. “pengaruh FBI terhadap Rentabilitas pada bank syariah. Volume. 23. Nomor. 5. Hal :236 – 243.

Haq, R, N, A. 2015. “ pengaruh pembiayaan dan efisiensi terhadap profitabilitas BUS”. *Perbanas Review*. Vol. 1. No. 1. Hal :107 - 124

Jusni., Aswan.A., Syamsuddin, R.A., & Possumah, T.B. (2019). Financing Profitability Optimization: Case Study On Sharia Business Unit Of Regional Development Banks In Indonesia. *Bank and Bank Systems*, 14(1), 1-10

Kustina, T.K., & Dewi, O.A.I. 2016. Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada 10 Bank Dengan Laba Terbesar di Indonesia). Prosidang Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar.

Khairani, A. 2018. “Pengaruh *Marketing Mix* dan *Reference Group* Terhadap Keputusan Menjadi Mitra BMT Syahida Ikaluin”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Depok: Rajawali Pers.

Kholmi, M. 2010. “Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi”. *Ekonomika-Bisnis*. Vol. 02. No. 02. Halm. 357-370.

Kusumawaty.N.R. 2018. “Analisis Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2004-2018. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Putri.Y.L dan Kartika.A. 2014. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 19979-4878. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Volume 3. Nomor 2.

Lemiyana & Litriani, E. 2016. “pengaruh Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional dan Pembiayaan Operasional terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah”. *I-Economic*. Vol. 2. No. 1. Hal: 31 – 49.

Massie.M.G.2014. “pengaruh FBI Dan Intelektual capital terhadap profitabilitas pada industri perbankan syariah di BEI”. *e-Jurnal Katalogis*. Vol. 2. No. 7. Hal : 13 – 22

Marganingsih, R. 2018. “Faktor – faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ecodemica*. Vol. 2. No. 1. Hal :74 – 85

Manikam, J. 2013. “analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, NIM, Loan to Deposit Ratio, NPL dan Biaya Opsional dan Pembiayaan Operasional terhadap profitabilitas bank persero di Indonesia tahun 2005-2012”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

Mabruroh. 2004. “Manfaat pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan”. *Benefit*. Vol. 8. No. 1

Nadia,R,N,A. 2015. “pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas BUS”. *Perbanas Revies*. Vol. 1. No. 1. Hal; 107 – 124.

Riyadi.S dan Yulianto.A., 2014. “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing

- Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Accounting Alaysis Journal*. Hal : 466 – 474
- Rohati.R. 2018. “Pengaruh Non Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitablitas di PT. Bank Syariah Mandiri”. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ramadhani. Nur Syahrini. 2017. “analisis hubungan *spread*, FBI, BOPO, FDR terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2013)”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Septiani, R & Lestari,V,P. 2016. “pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai variabel mediasi pada PT BPRS Pasarraya Kuta”. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol.5. No.1. Hal: 293 – 324.
- Setiawan, S & Diansyah. 2018. :Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Online Internasional dan National Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*. Vol. 6. No. 2. Hal : 1-17
- Simatupang, A., & Franzlay, D., 2016. “Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Fianncing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Fianncing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Administrasi Kantor*. Vol. 4. No. 2. Hal :466 – 484.
- Suryani. 2011. “analisis pengaruh financing to deposit ratio (FDR) terhadap profitabilitas perbankan dyariah di Indonesia”. Vol.19, No.1, Hal: 47 – 74
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/Dpbs/2007
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP
- Setiawan.E., Rois.D.I.N., & Aini.D.N. (2017). ”Pengaruh Kceukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas terhadap

Profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 2(2)

Strom, K.2002. "Parliamentary Democracy As Delegation and Accountability".

Tanjung.M.N.A., 2018. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Overhead Cost, terhadap Pembiayaan pada PT Bank Syariah Bukopin dengan total aset sebagai variabel intervening". *At-Tawassuth*. Vol. III. No. 2. Hal: 245 – 269

Wahyudi, S., Nofendi, D., Robiyanto, R., & Hersugondo, H. (2018). Factors Affecting Return On Deposit (ROD) Of Sharia Banks In Indonesia. *Business: Theory and Prcatice*, 2018, 19, 166 – 176

Wibosono, Y, M., Salmah, W. 2017. "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM". *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. 17, No. 1, Hal: 41-62

Wibowo, S, E., Muhammad, S., 2013. "Analisis pengaruh suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah". *Diponegoro jurnal of management*. Vol. 2. No. 2. Hal : 1 – 10.

L

A

M

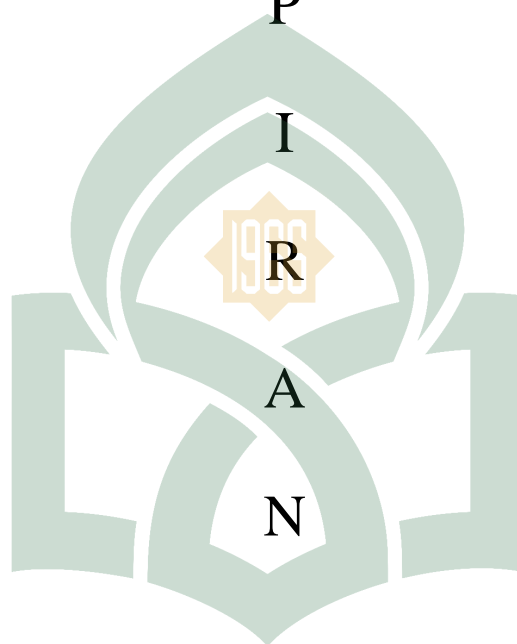
P

I

R

A

N



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indoensia (BEI) Periode 2014-2018

No	Nama Perusahaan
1	Bank Rakyat Indonesia Syariah
2	Bank Panin Dubai Syariah
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
4	Bank Negara Indonesia Syariah
5	Bank Central Asia
6	Bank Tabungan Negara

Lampiran 2 : Tabulasi Data

No.	Bank	Tahun	Profitabilitas (Y)	NPF/NPL (X1)	FBI (X2)	FDR/LDR (X3)
1.	BRI Syariah	2014	0,08%	3,65%	83.454.000.000	93,90%
		2015	0,76%	3,89%	130.460.000.000	84,16%
		2016	0,95%	3,19%	127.967.000.000	81,42%
		2017	0,51%	4,72%	149.003.000.000	71,87%
		2018	0,43%	4,79%	174.182.000.000	75,49%
2.	Panin Dubai Syariah	2014	1,99%	0,29%	33.269.000.000	94,04%
		2015	1,14%	1,94%	23.031.000.000	84,16%
		2016	0,37%	1,86%	23.528.000.000	81,42%
		2017	-10,77%	4,83%	21.340.000.000	71,87%
		2018	0,26%	3,84%	74.879.000.000	75,49%
3.	BTPN Syariah	2014	4,23%	0,87%	7.264.000.000	93,97%
		2015	5,24%	0,17%	4.834.000.000	95,54%
		2016	9,00%	0,20%	4.895.000.000	92,7%
		2017	11,2%	0,05%	7.046.000.000	92,50%
		2018	12,40%	0,02%	13.149.000.000	95,60%
4.	BNI	2014	3,50%	0,40%	8.145.000.000.000	87,80%
		2015	2,60%	0,90%	8.274.000.000.000	87,80%
		2016	2,70%	0,40%	9.552.000.000.000	90,40%
		2017	2,70%	0,70%	11.040.000.000.000	85,60%
		2018	2,80%	0,80%	11.613.000.000.000	88,80%
5.	BTN	2014	1,14%	2,76%	89.482.000.000	108,86%
		2015	1,61%	2,11%	1.106.526.000.000	108,78%
		2016	1,76%	1,85%	1.282.822.000.000	102,66%
		2017	1,71%	1,66%	1.605.931.000.000	103,13%
		2018	1,34%	1,83%	2.071.594.000.000	103,25%
6.	BCA	2014	3,90%	0,20%	9.346.000.000.000	76,80%
		2015	3,80%	0,20%	12.007.000.000.000	81,10%
		2016	4,00%	0,30%	1.370.000.000.000	77,10%
		2017	3,90%	0,40%	15.155.000.000.000	78,20%
		2018	4,00%	0,40%	17.743.000.000.000	81,60%

Lampiran 3 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Syariah dan Bank

Konvensional

Bank syariah

Independent Samples Test

				Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Profitabilitas	Equal variances assumed	9,52	0,005	-0,167	28	0,868	-0,24467	1,46245	-3,24035	2,75102
	Equal variances not assumed			-0,167	14,993	0,869	-0,24467	1,46245	-3,36192	2,87259

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NP F	Equal variances assumed	23,24	0	2,398	28	0,023	1,29333	0,53945	0,18832	2,39835
	Equal variances not assumed			2,398	19	0,027	1,29333	0,53945	0,16425	2,42242

	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
FD R	1,071	,309	-1,373	28	,181	-5,18333	3,77653	-12,91921	2,55254
			-1,373	26,389	,181	-5,18333	3,77653	-12,94054	2,57387

RIWAYAT HIDUP



Khairunnisa Nur, lahir di Bantaeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 30 maret 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari Ayahanda Drs. Muhammad Nurung dan Ibunda Samsiah, SE. Penulis memulai pendidikan di SDN 5 Lembang Cina. Setelah tamat SD pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bantaeng hingga tahun 2014. Kemudian pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bantaeng hingga tahun 2016. Pendidikan tinggi dimulai ketika lulus Seleksi Ujian Masuk Mandiri Universitas Alauddin Makassar, saat itu diterima di Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2019.

Banyak pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan pada saat menjalani studi di UIN Alauddin Makassar. Di tahun terakhir, penulis fokus mengerjakan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana akuntansi. Skripsi yang ada saat ini telah dikerjakan semaksimal dan seoptimal mungkin, demi perbaikan penulis terbuka terhadap koreksi dan evaluasi yang datang, baik itu tentang teknis penulisan maupun isi (*content*). Penulis sangat terbuka untuk menerima dan merespon setiap masukan yang datang nantinya, untuk memberikan masukan dapat menghubungi penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R